



KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL SYURIYAH PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

KOMISI B (MAUDLU'YAH)

Sabtu – Ahad, 18-19 Dzul Qo'dah 1443 / 18-19 Juni 2022
di Yayasan Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo

Pembahasan:

- 1. Memperjuangkan Syariat Islam dalam Bingkai NKRI (Internalisasi Wawasan Kebangsaan Nahdlatul Ulama)**
- 2. Pasar Modal dan Trading Saham, Sukuk, Reksadana**

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

Jl. Masjid Al-Akbar Timur No. 9 Surabaya 60253
Telepon: (031) 8296146 - 8296147 - 8292677 • Faksimile: (031) 8296146
Email: pwnujatim@gmail.com • Website: www.pwnujatim.or.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	2
KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL SYURIYAH PWNU JATIM KOMISI A (WAQI'YAH).....	3
1. Memperjuangkan Syariat Islam dalam Bingkai NKRI (Internalisasi Wawasan Kebangsaan Nahdlatul Ulama)	3
I. Konsep NU tentang Menjaga dan Mempertahankan NKRI sebagai Negara-Bangsa Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945	3
1. Negara Bangsa.....	3
2. Menjaga Persatuan.....	5
3. Cinta Tanah Air	7
4. Memahami NKRI Harga Mati Secara Realitas Politik	8
5. Kewajiban Taat Pemerintahan Yang Sah.....	10
6. Kebenaran Nilai-Nilai Pancasila	11
7. Meredam Gejolak Konflik.....	14
8. Bela Negara atas Ancaman Asing dan Separatisme.....	15
II. Memperjuangkan Syariat Islam dalam Bingkai NKRI	17
1. Jihad Konstitusional.....	18
1) Jihad Melawan Hawa Nafsu	19
2) Jihad Melawan Kebodohan	19
3) Jihad Mengajarkan dan Mendakwahkan Islam	20
4) Jihad Memajukan, Menyejahterakan dan Memenuhi Kebutuhan Masyarakat	21
5) Jihad <i>Qital</i>	22
2. Mensosialisasikan Teknis Amr Ma'ruf Nahi Munkar Yang Sesuai Syariat.....	22
a) Keharaman Perkara Munkar Disepakati Ulama atau Sesuai Keyakinan Pelaku	22
b) Kemunkaran Tampak dengan Nyata	23
c) Kemunkaran Wujud Ketika Melakukan Nahi Munkar	23
d) Tidak Menimbulkan Kemunkaran yang Lebih Besar.....	23
e) Menindak Kemunkaran Secara Proporsional.....	23
f) Tidak Meruntuhkan Kewibawaan Pemerintah atau Tokoh Berpengaruh	24
g) Amar Makruf Nahi Munkar kepada Non-Muslim	24
3. Dakwah Dengan Mengedepankan Rahmat.....	25
4. Menyadarkan Kesetaraan Hak Antara Muslim Dan Non-Muslim Dalam Negara Bangsa.....	25
III. Respon NU terhadap Propaganda Anti Islam Nusantara	28
1. Peran Budaya memperkokoh keluhuran Bangsa dan Negara	28
2. Mengakomodir budaya yang sesuai dengan syareat.....	29
3. Meluruskan Budaya yang Bertentangan dengan Syareat.....	30
2. Pasar Modal dan Trading Saham, Sukuk, Reksadana	32
Status Saham, Obligasi, Sukuk, dan Reksadana sebagai Sil'ah di Pasar Modal.....	32
Saham dan Saham Syariah	32
Obligasi dan Sukuk.....	33
Reksadana dan Reksadana Syariah	34

KEPUTUSAN BAHTSUL MASAIL SYURIYAH PWNU JATIM

KOMISI A (WAQI'YAH)

Sabtu – Ahad, 18-19 Dzul Qo'dah 1443 / 18-19 Juni 2022
di Yayasan Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo

1. Memperjuangkan Syariat Islam dalam Bingkai NKRI (Internalisasi Wawasan Kebangsaan Nahdlatul Ulama)

I. Konsep NU tentang Menjaga dan Mempertahankan NKRI sebagai Negara-Bangsa Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945

1. Negara Bangsa

Negara adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut. Negara juga merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut, dan berdiri secara independen.

Mengenai bangsa, dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia yang dianggap memiliki identitas bersama, dan mempunyai kesamaan bahasa, agama, ideologi, budaya, dan sejarah. Mereka umumnya dianggap memiliki asal-usul keturunan yang sama. Konsep bahwa semua manusia dibagi menjadi kelompok-kelompok bangsa ini merupakan salah satu doktrin paling berpengaruh dalam sejarah. Doktrin ini merupakan doktrin etika dan filsafat, dan merupakan awal dari ideologi nasionalisme.

Istilah negara bangsa (*nation-state*) pada dasarnya hanya mengacu pada sebuah negara yang dihuni oleh satu suku bangsa tertentu, seperti Jepang dan Korea. Namun kemudian populer sebagai sebuah negara yang berdiri dengan semangat kebangsaan. Yakni kehendak, cita-cita dan tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan kehidupan bersama dalam naungan satu instansi negara, dengan mengenyampingkan primordial - suku, agama, ras dan budaya- masing-masing. Definisi ini senada dengan apa yang disampaikan Syekh Abdullah bin Bayyah dalam kitab *Shina'atul Fatwa*:

إن المواطنة مفهوم جديد وعرفها بأنها عبارة عن علاقة متبادلة بين أفراد مجموعة بشرية تقيم على أرض واحدة، وليست بالضرورة منتمية إلى جد واحد، ولا إلى ذاكرة تاريخية موحدة، أو دين واحد، إطارها دستور ونظم وقوانين تحدد واجبات وحقوق أفرادها، إنها شبه جمعية تعاونية ينتمي لها بصفة طوعية أفرادها بشكل تعاقدية، فالذي ينضم اليوم إليها له نفس الحقوق التي كانت لأقدم عضو¹.

Dalam hal ini, negara bangsa sebenarnya telah memiliki pondasi, konfirmasi dan validitasnya dalam negara modern Madinah -juga menjadi inspirasi bangsa Indonesia- yang diprakarsai oleh Nabi Muhammad Saw. ketika Nabi Muhammad Saw. melihat perpecahan dari berbagai suku dan kabilah yang masih terkotak-kotak dalam semangat kesukuan dan kekabilahannya, beliau menawarkan sebuah kesepakatan (dikenal dengan Piagam Madinah) atau perjanjian bersama yang menjunjung tinggi persatuan, kebebasan beragama, perdamaian, persamaan hak dan kewajiban. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Sayyid Muhamad Al-Maliki;

ومن سياسته صلى الله عليه وسلم الرشيدة في حياته الأولى في المدينة أنه لما رأى عدم تجانس أفراد المجتمع

¹ Abdullah bin Bayyah, hal. 382-381 (*Maktabah Ar-Robitoh Al-Muhamadiyah*)

لاختلاف عقائدهم، شرع في وضع نظام يضمن حقوق الجميع ويكفل حرية العقيدة وحرمة الدماء والاموال والاعراض وتجعلهم جميعا مكلفين بالدفاع عن البلاد أمام أية اعتداءات عليه متكافلين في الحرب والسلم، وسطر ذلك في صحيفة.²

Negara modern Madinah didirikan oleh dan untuk seluruh elemen penduduknya. Seluruh penduduk Madinah memiliki cita-cita yang kuat dan luhur. Mereka berkehendak untuk membangun masa depan dan kehidupan bersama dalam satu pelukan negara modern Madinah, tanpa mempersoalkan primordialnya masing-masing. Warga Madinah melebur dan bersatu dalam satu ikatan kebangsaan. Sebagaimana dalam pasal pertamanya:

إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ

"Sesungguhnya mereka merupakan satu bangsa, bukan dari komunitas yang lain."³

Persatuan antar warga negara Madinah sebagai bangsa yang satu meniscayakan persamaan hak dan kewajiban mereka, tanpa membeda-bedakan agama, suku dan latar belakang lainnya. Semua warga negara bertanggung jawab membela, mempertahankan dan memajukan negaranya;

وان على اليهود نفقتهم وعلى المسلمين نفقتهم وان بينهم النصر على من حارب اهل هذه الصحيفة وان بينهم النصح والنصيحة والبر دون الاثم وانه لم يآثم امرؤ بحليفه وان النصر للمظلوم.

"Pasal 37: Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi kaum muslimin ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan muslimin) bantu membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran dan nasehat. Memenuhi janji lawan dari khianat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat (kesalahan) sekutunya. Pembelaan diberikan kepada pihak yang teraniaya."

وانه من تبعنا من يهود فان له النصر والاسوة غير مظلومين ولا متناصر عليهم

"Pasal 16 Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita berhak atas pertolongan dan santunan, sepanjang (mukminin) tidak terzalimi dan ditentang olehnya."

Selain nilai-nilai luhur di atas, piagam madinah juga memberikan jaminan kebebasan menjalankan agama masing-masing bagi seluruh warga madinah. Tertulis dalam salah satu pasalnya;

لليهود دينهم وللمسلمين دينهم مواليهم وانفسهم الا من ظلم واثم فانه لا يوتخ الا نفسه واهل بيته.

"Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang zalim dan jahat. Hal demikian akan merusak diri dan keluarga."

Nilai-nilai Piagam Madinah yang mengikat seluruh penduduknya dalam ikatan satu bangsa, tentu sebenarnya bukan hanya saja bersifat temporal⁴ atau demi kepentingan politik umat Islam agar terlepas dari serangan musuh-musuhnya kala itu, melainkan sebagai pondasi

² Sayyid Muhammad bin Alwi Bin Abbas Al-Maliki Muhammad Insan Al-Kamil Hal. 234

³ Abdul Malik bin Hisyam bin Ayyub al-Hamiri, *Sirah an-Nabawiyah*, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babi al-Halabi; 1955, cet. ke-2.), vol. 1, h. 501.

⁴ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Ma'ad*, (Beirut; Muassasah ar-Risalah), vol. 3, h. 123.

والنبي صلى الله عليه وسلم لم يوقت عقد الصلح والهدنة بينه وبين اليهود لما قدم المدينة، بل أطلقه ما داموا كافين عنه، غير محاربين له، فكانت تلك ذمتهم.

dasar yang kokoh. Karena terbukti bahwa umat Islam tetap menjaga hak-hak ahli dzimmah bahkan setelah Rasulullah Saw. wafat.⁵ Sedangkan peperangan yang dilakukan Nabi Saw. dan para sahabatnya terhadap Yahudi Madinah, faktor pemicunya adalah mereka merusak perjanjian yang telah disepakati dengan orang-orang Islam.⁶

2. Menjaga Persatuan

Salah satu semboyan penting di Indonesia ialah “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti ‘Berbeda-beda tapi tetap satu jua’. Hal ini sudah jauh-jauh hari ditegaskan dalam al-Qur’an:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا (آل عمران: ١٠٣)

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan jangan bercerai berai.” (Q.S. Ali Imron: 103)

Dalam ayat lain Allah menjelaskan dampak dari perpecahan:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ. (الأنفال: ٤٦)

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Anfal: 46)

Terkait ayat ini, salah seorang Ahli Tafsir al-Imam Abu Hayyan dalam *Tafsir al-Bahr al-Muhith* menjelaskan, perpecahan mengakibatkan kehancuran yang membuat para penjajah mudah menguasai sebuah negara.⁷

في الجماعة رحمة وفي الفرقة عذاب. (رواه الديلمي، ضعيف ولكن له شواهد)

“Di dalam persatuan terdapat rahmat dan di dalam perpecahan terdapat azab.” (H.R. al-Dailami, *dha’if* namun punya *syawahid*).⁸

⁵ Abdullah bin Ibrahim Zaid al-Kailani al-Yamani, *as-Siyasah as-Syar’iyyah Madkhal Ila Tajdid al-Khitab al-Islami*, tp. tt. h. 198.

خامسا دراسة صحيفة المدينة (الوثيقة الدستورية الأولى) الوجود القطعي للدولة كان في المدينة المنورة بعد هجرة الرسول صلى الله عليه وسلم إليها وبوضع الميثاق المسى بالصحيفة اكتملت أركان الدولة - الى ان قال - وفيما يلي أهم بنود الوثيقة الأولى تحديد شخص رأس الدولة - الى ان قال - الخامس التسامح مع أهل الملل السماوية الأخرى إذ أعطاهم من الحقوق مثل ما أعطى المسلمين ويظهر هذا من قوله صلى الله عليه وسلم من الصحيفة وإن يهود بني عوف أمة مع المؤمنين لليهود دينهم وللمسلمين الخ وهذا التسامح لم يكن موقفا تكتيكيا مرحليا من باب الحيلة والتخطيط السياسي ليتسنى للرسول صلى الله عليه وسلم التخلص من أعدائه من المشركين فيما بعد بل هو موقف أصيل مستقر إذ حفظ المسلمون بعد وفاة الرسول صلى الله عليه وسلم حقوق أهل الذمة ففرض عمر لفقراء أهل الذمة أعطيات من بيت المال كما وضع عن عجزتهم الجزية.

⁶ Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zaad al-Ma’aad*, (Beirut; Muassasah ar-Risalah), vol. 3, h. 123.

وكان هديه صلى الله عليه وسلم أنه إذا صالح قوما فنقض بعضهم عهده، وصلحه، وأقرهم الباقون، ورضوا به، غزا الجميع، وجعلهم كلهم ناقضين، كما فعل بقريظة، والنضير، وبني قينقاع، وكما فعل في أهل مكة، فهذه سنته في أهل العهد، وعلى هذا ينبغي أن يجري الحكم في أهل الذمة كما صرح به الفقهاء من أصحاب أحمد وغيرهم، وخالفهم أصحاب الشافعي، فخصوا نقض العهد بمن نقضه خاصة دون من رضي به وأقر عليه، وفرقوا بينهما بأن عقد الذمة أقوى وأكد، ولهذا كان موضوعا على التأييد، بخلاف عقد الهدنة والصلح.

⁷ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1422 H/2002 M), vol. 4, h. 499.

وأطيعوا الله ورسوله ولا تنازعوا فتفشلوا وتذهب ريحكم واصبروا إن الله مع الصابرين، أمرهم تعالى بالطاعة لله ورسوله ونهاهم عن التنازع وهو تجاذب الآراء واقتراحها. والأظهر أن يكون "فتفشلوا" جواباً للنهي فهو منصوب. ولذلك عطف عليه منصوب لأنه يتسبب عن التنازع الفشل وهو الخور والحين عن لقاء العدو وذهاب الدولة باستيلاء العدو.

⁸ Syaikh Isma’il bin Muhammad al-Jarahi al-‘Ajluni al-Syafi’i, *Kasyfu al-Khafa wa Muzil al-Ilbas Mimma Isytahara min al-Ahadits ‘ala Alsinah al-Nas*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), vol. 1, h. 298

وروى الديلمي أيضا عن جابر رفعه: "من لم يشكر القليل لم يشكر الكثير، ومن لم يشكر الناس لم يشكر الله، وما تكروهون في الجماعة خير مما تحبون في الفرقة، في الجماعة

Dengan demikian, dalam rangka menjaga eksistensi NKRI, kita semua perlu memperkokoh persatuan serta mengesampingkan rasisme dan fanatik kesukuan.

Hadrotussyekh Hasyim As'ari menjelaskan dengan logis akan pentingnya persatuan dan merapatkan barisan antar warga negara:

مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بَدَّ لَهُمْ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَسْتَقِيلَ بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَّرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْإِجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْخَيْرَ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّرِيرَ. فَلَا لِتَحَادُّ وَارْتِبَاظِ الْقُلُوبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَافُرِهَا عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعِهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ. وَكَمْ بِهِ عُمِرَتِ الْبِلَادُ وَسَادَتِ الْعِبَادُ وَانْتَشَرَ الْعُمَرَانُ وَتَقَدَّمَتِ الْأَوْطَانُ وَأُسِّسَتِ الْمَمَالِكُ وَسُهِّلَتِ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ الْإِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَعْظَمُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ الْأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ.⁹

"Maklum adanya, manusia tidak bisa lepas dari perkumpulan dan bersosial dengan sesamanya. Karena seorang diri tidak mungkin dia bisa memenuhi segala kebutuhannya. Sebuah keniscayaan manusia membutuhkan persatuan agar bisa menarik kebaikan dan menolak bahaya dan keburukan. Persatuan, saling menolong serta menyatukan visi antar warga negara merupakan salah satu sebab yang paling kuat dalam memajukan bangsa."

Senada dengan Hadrotussyekh, Syekh Sa'id Romdhon Al-Butiy menegaskan bahwa negara tidak mungkin maju dan bangkit kecuali atas dasar persatuan dan saling bergotong royong antar elemen bangsa:

أولاً إن أي دولة لا يمكن أن تنهض وتقوم إلا على أساس من وحدة الأمة وتساندها ولا يمكن لكل من الوحدة والتساند أن يتم بغير عامل التآخي والمحبة المتبادلة فكل جماعة لا تؤلف بينها أصرة المودة والتآخي الحقيقية لا يمكن أن تتحد حول مبدأ ما وما لم يكن الاتحاد حقيقة قائمة في الأمة أو الجماعة فلا يمكن أن تتألف منها دولة على أن التآخي أيضا لا بد أن يكون مسبقا بعقيدة يتم اللقاء عليها والإيمان بها¹⁰

Dalam konteks negara bangsa, persatuan yang harus dijaga tidak hanya terbatas satu golongan ormas tertentu. Melainkan antara umat islam secara menyeluruh baik yang satu ormas atau pun tidak juga harus dijaga. Bahkan persatuan antar umat beragama pun wajib diupayakan demi mewujudkan cita-cita bangsa. Namun demikian, setiap umat islam wajib

رحمة، وفي الفرقة عذاب" وسنده ضعيف لكن له شواهد، منها ما روى الترمذي عن ابن عباس -رضي الله عنهما- رفعه: "يد الله على الجماعة، اتبعوا السواد الأعظم، فإن من شذ في النار" ومنها ما روى الطبراني عن أسامة بن شريك رفعه: "يد الله على الجماعة، فإذا شذ الشاذ منهم اختطفته الشياطين ... " الحديث.

Al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrik 'ala as-Shahihain*. (Kairo: Dar al-Haramain, cet 1, tahun 1997 M), vol. 5, h. 17.

٨٦٦٣ - حدثني أبو بكر محمد بن أحمد بن بالويه ثنا محمد بن أحمد بن النضر حدثني معاوية بن عمرو ثنا زائدة ثنا أبو حصين عن عامر عن ثابت بن قطبة عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: الزموا هذه الطاعة والجماعة فإنه جبل الله الذي أمر به وأن ما تكروهون في الجماعة خير مما تحبون في الفرقة وإن الله تعالى لم يخلق شيئاً قط إلا جعل له منتهى وإن هذه الدين قد تم وإنه صائر إلى نقصان وإن أماراة ذلك أن تقطع الأرحام ويؤخذ المال بغير حقه ويسفك الدماء ويشتكى ذو القرابة قرابته ولا يعود عليه بشيء ويطوف السائل بين الجمعيتين لا يوضع في يده شيء فبينما هم كذلك إذ خارت خوار البقر يحسب كل الناس إنما خارت من قبلهم فبينما الناس كذلك إذ قذفت الأرض بأفلاذ كبدها من الذهب والفضة لا ينفع بعد ذلك شيء من الذهب والفضة. هذا حديث صحيح على شرط الشيخين ولم يخرجاه. تعليق الذهبي في التلخيص: على شرط البخاري ومسلم.

التبيان (مقدمة قانون أساسي لجمعية نهضة العلماء) للشيخ هاشم أشعاري (ص: ٢٢) ⁹

فقه السيرة الدكتور محمد سعيد رمضان البوطي ١٥٧ - ١٦٣ دار الفكر ¹⁰

membentengi dan memperkokoh akidahnya masing-masing. Jangan sampai persatuan ini menjadikan akidah umat Islam terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman yang menyimpang. Imam Ghazali mengingatkan betapa bahayanya akidah-akidah yang menyimpang dan pentingnya menutup segala celah datangnya pemahaman tersebut;

فإذن البدع كلها ينبغي أن تحسم أبوابها وتنكر على المبتدعين بدعهم وإن اعتقدوا أنها الحق كما يرد على اليهود والنصارى كفرهم وإن كانوا يعتقدون أن ذلك حق لأن خطأهم معلوم على القطع بخلاف الخطأ في مَظَانِّ الإِجْتِهَادِ¹¹

3. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air yang terpatri dalam sanubari kerap diistilahkan dengan nasionalisme, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme diartikan dengan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan sebuah bangsa, atau juga dibahasakan dengan semangat kebangsaan.¹²

Pendek kata, nasionalisme adalah paham kebangsaan (persatuan bangsa) dan cinta tanah air. Nasionalisme harus terpatri dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, siap berkorban dan berjuang demi bangsa, sehingga tetap lestari dan kemajemukannya baik di bidang agama, suku dan budaya dapat terpelihara menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatannya.

Menurut perspektif Islam, rasa nasionalisme semacam ini telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dalam salah satu redaksi hadis dikatakan:

كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَتَنَظَرَ إِلَى جُدْرَانِ الْمَدِينَةِ أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. (رواه البخاري)

"Ketika Rasulullah Saw. pulang dari bepergian dan melihat dinding kota Madinah, beliau mempercepat laju ontanya; dan bila mengendarai tunggangan (seperti kuda), maka beliau gerak-gerakkan karena cintanya pada Madinah." (H.R. al-Bukhari)

Di sisi lain, Syaikh al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalani menegaskan:

وَفِي الْحَدِيثِ دَلَالَةٌ عَلَى فَضْلِ الْمَدِينَةِ وَعَلَى مَشْرُوعِيَّةِ حُبِّ الْوَطَنِ وَالْحَنِينِ إِلَيْهِ.

"Dalam hadis itu terdapat petunjuk atas keutamaan Madinah dan disyariatkannya mencintai tanah air serta merindukannya."¹³

Dalam potret *sirah nabawiyyah* lainnya dikisahkan, di tengah perjalanan hijrah ke Madinah, Rasulullah Saw. sangat merindukan Makkah, tanah kelahirannya. Jibril As. datang bertanya: "Apakah Engkau merindukan negerimu?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ya". Lalu turunlah ayat:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ. (القصص: ٨٥)

"Sesungguhnya Allah yang mewajibkan kepadamu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali (Makkah)." (Q.S. al-Qashash: 85)¹⁴

¹¹ إحياء علوم الدين (٢/ ٣٢٧)

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

¹³ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* vol. 3, h. 705.

¹⁴ Ali bin Muhammad al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), vol. 6, h. 249.

Sedangkan, menurut pandangan Syaikh Isma'il Haqqi dalam *Tafsir Ruh al-Bayan*, pada ayat itu terdapat isyarat bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman.¹⁵

Sehingga, nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam, bahkan sebenarnya justru dapat menjadi media yang mengejawentahkan ajaran-ajarannya. Semangat nasionalisme (*hubb al-wathan*) juga secara tidak langsung dapat menjadi bagian dari akidah setiap muslim.¹⁶

4. Memahami NKRI Harga Mati Secara Realitas Politik

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara bangsa (nation-state) adalah negara yang dibentuk atas tekad semangat kebangsaan, yakni kehendak, cita-cita, yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup di bawah naungan satu negara, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, ras, etnik, atau golongan. Negara bangsa tidak didirikan untuk golongan, kelompok, agama atau ras tertentu, tapi dibangun untuk seluruh elemen bangsa berdasarkan kesepakatan bersama (kontrak sosial).

Dalam pandangan fikih, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) atau negara bangsa wajib dipertahankan dengan dasar beberapa argumentasi berikut:

- 1) Negara bangsa menemukan inspirasinya dalam negara Madinah yang dibangun Nabi Muhammad berdasarkan kontrak sosial atau kesepakatan bersama antara seluruh elemen penduduk Madinah. Negara madinah didirikan untuk seluruh elemen penduduk madinah, seluruh penduduk Madinah berkehendak kuat, bercita-cita untuk membangun masa depan dan hidup bersama dalam naungan negara Madinah, terlepas dari perbedaan agama, suku dan latar belakang primordialnya. Mereka disatukan dan melebur dalam satu ikatan kebangsaan yang sama, seperti tertuang dalam salah satu pasal konstitusi negara Madinah:

إِنَّهُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ مِنْ دُونِ النَّاسِ.

“Sungguh mereka umat yang satu, bukan komunitas yang lain”¹⁷

وإن يهود بني عوف أمه مع المؤمنين، لليهود دينهم، وللمسلمين دينهم.

“Kaum Yahudi dari Bani 'Auf satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agamanya, dan bagi kaum muslimin agamanya.”¹⁸

- 2) Islam mewajibkan pemeluknya untuk mendirikan negara (nashb al-imamah), namun tidak mengatur dan menentukan secara terperinci dan baku bentuk dan sistem negaranya. Imam al Haramain, berabad-abad lalu menegaskan, di dalam al-Quran dan

لما خرج من الغار مهاجراً إلى المدينة سار على غير الطريق مخالفةً للطلب فلما أمن رجع في الطريق ونزل الجحفة بين مكة والمدينة وعرف الطريق إلى مكة فاشتاق إليها فأناه جبريل عليه السلام وقال له: أنشتاق إلى بلدك؟ قال نعم قال: فإن الله تعالى يقول الذي فرض عليك القرآن لرادك إلى معاد.

¹⁵ Muhammad al-Amin bin Abdullah al-Harari al-Syafi'i, *Tafsir Hadaqiq al-Rauh wa al-Raihan fi rawabi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar Thauqi al-Najat, 1421 H/ 2001 M), vol. 21, h. 309.

وفي تفسير الآية إشارة إلى أن حب الوطن من الإيمان وكان رسول الله عليه السلام يقول كثيراً الوطن الوطن فحقق الله سؤله ويقال: الإبل تحن إلى أوطانها وإن كان عهداً بعيداً والطير إلى وكره وإن كان موضعه مجذباً والإنسان إلى وطنه وإن كان غيره أكثر له نفعاً

¹⁶ Riyadh Bazo, *Ahmiyat Ta'lim ad-Difa' 'an al-Wathan* h. 25.

إن الانتماء للوطن يجب أن يكون في إطار الحفاظ على الهوية بمعنى أن يكون الدفاع عن الوطن لا باعتباره أرضاً ومكاناً فقط ولكن لأنه الوسيلة لتحقيق هدف الأمة الإسلامية والحفاظ على هويتها وإن الانتماء للوطن ليس مجرد شعارات أو كلمات بل هو حب وإخلاص وفداء وتضحية وإن الإسلام جعل حب الوطن والانتماء له جزءاً من العقيدة وجعل الدفاع عن تراب الوطن واجباً مقدساً.

¹⁷ Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, (Mesir: Maktabah wa Mathba'ah Mushtafa al Baby al-Halabi, 1955 M), cet. 2, vol. 1, h. 501.

¹⁸ *Ibid.*, vol. 1, h. 503.

hadis tidak terdapat penjelasan mengenai aturan-aturan terperinci dalam sistem dan bentuk negara:

ولا مطمع في وجدان نص من كتاب الله تعالى في تفاصيل الإمامة والخبر المتواتر معوز أيضا.

*"Jangan harap ada penjelasan dari al-Quran mengenai aturan-aturan terperinci dalam pemerintahan (imamah). Demikian pula terjadi kekosongan dalam hadis al-mutawatir tentang hal ini."*¹⁹

Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah memosisikan urusan kenegaraan bersifat dzanni atau kebenarannya sebatas dugaan, bukan hal baku dan pasti (qath'i). Seperti disampaikan Imam al-Haramain:

وليست الإمامة من قواعد العقائد بل هي ولاية تامة عامة. ومعظم القول في الولاية والولايات العامة والخاصة مظنونة في التأخي والترجي.

*"Isu kepemimpinan (imamah) bukan bagian dari prinsip-prinsip akidah, kepemimpinan adalah kekuasaan umum. Mayoritas pendapat tentang pemimpin dan kepemimpinan yang bersifat umum maupun khusus hanya mencapai taraf dugaan (dzanni) saja dalam ruang penelitian dan penyelidikan."*²⁰

Dengan pemahaman seperti ini, maka persoalan kenegaraan merupakan domain *fiqh siyasah* (fikih politik) yang dinamis dan terbuka ruang ijtihad selebar-lebarnya untuk menemukan bentuk, sistem dan pola kenegaraan ideal sesuai kemaslahatan.

- 3) Negara Kesatuan Republik Indonesia, meski pelaksanaan pengelolaan negara belum menerapkan hukum-hukum Islam, utamanya berkaitan dengan *tathbiq al-hudud* tidak lantas dikatakan negara *thogut*.²¹
- 4) Mempertahankan NKRI merupakan upaya menghindari disintegrasi bangsa.

Di satu sisi memang kita dituntut untuk mewujudkan pemerintahan yang Islami. Dalam arti pemerintahan yang 100% menerapkan hukum Islam. Namun di sisi lain, kita juga harus menjaga keutuhan ikatan negara ini. Karena runtuhnya ikatan negara itu menyebabkan hancurnya bangsa. Sedangkan hancurnya bangsa berakibat atau berimbas kepada hancurnya agama. Oleh karenanya, sepanjang pemimpin itu memperbolehkan umat Islam untuk melaksanakan ajaran agama, paham Aswaja tidak memperkenankan memberontak kepada seorang imam meski imam itu dzholim. Selama kedzolimannya itu tidak mengarah pada kekufuran.²² Maka kita berkewajiban menjaga ikatan negara ini, meskipun pemerintah tidak dapat menerapkan hukum-

¹⁹ Abu al-Ma'ali Abd al-Malik al-Haramain, *Ghiyats al-Umam fi Iltiyats al Dzhulam*, (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011 M), h. 244.

²⁰ *Ibid.*, h. 244.

²¹ Maimoen Zubair, *al-Ulama al-Mujaddidun* h. 14-15.

ومثل إقامة الحدود لعدم وجود الدول المقتنة لأحكام الحدود الشرعية الا المملكة العربية السعودية - إلى أن قال - فالأحكام القرآنية او الشرعية التي لم نستطع العمل بها لا يجوز تبديلها وتغييرها من قبل أنفسنا ولا سيما بدعو الإجتهد والاستنباط وإنما الواجب علينا تجاهها العمل بما امكن في حدود أنفسنا وأسرنا وأهلينا وخدمنا ومن تحت رعايتنا قال تعالى: { لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا }، وقال: { لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا }، وأن نأسف ونحزن ونتحسر على تعطيلها وعدم تنفيذها والصبر وانتظار الفرج من الله تعالى حتى يجيء الأوان ويأتي الإتيان لتطبيقها والعمل بها وان لانزال موقنين بحقيقة تلك الأحكام المعطلة وانها أحكام الله اللطيف الخبير العليم بمصالح العباد ونعتقد صلاحية الشريعة الإسلامية لكل زمان و مكان ولكل أمة وشعب ووفاءها بحاجة البشر.

²² Abu Yahya Zakariya al-Anshari, *Asna al-Mathalib Syarh Raud ath-Thalib* vol. 4, h. 110.

فصل تجب طاعة الإمام وإن كان جائراً فيما يجوز فقط من أمره ونهيه لخبر اسمعوا وأطيعوا وإن أمر عليكم عبد حبشي مجرد الأطراف وخبر من نزع يده من طاعة إمامه فإنه يأتي يوم القيامة ولا حجة له وخبر من ولي عليه وال فرأه يأتي شيئاً من معصية الله فليكره ما يأتي من معصية الله ولا يزعن يده من طاعته رواها مسلم ولأن المقصود من نصبه اتحاد الكلمة ودفع الفتن ولا يحصل ذلك إلا بوجوب الطاعة وتجب نصيحته فيما يقدر أي بحسب قدرته

hukum Islam. Dan pemerintah juga tidak bisa memaksa jika realitas politik dapat mengancam terhadap ikatan negara.

- 5) Menghindari sikap pengkhianatan terhadap konsensus bangsa. Yang mana konsesus tersebut tidak bertentangan dengan syari'at.

Bentuk negara kesatuan adalah kesepakatan yang telah dipilih oleh para *founding father* bangsa Indonesia. Itu artinya, merubah sistem negara Indonesia tanpa melalui jalur yang dibenarkan konstitusi adalah sebuah pengkhianatan yang dilarang agama;

ومن الخيانة العظمى ان يخون مواطن وطنه ويتآمر ضده من أجل منفعة مادية ومن فعل مثل ذلك كان بعيدا عن الدين بعيدا عن الله لأن المؤمن الحقيقي من أمنه الناس على دمائهم وأموالهم وأعراضهم. إن الإنسان الذي يخون وطنه ويتآمر مع أعدائه إنسان بعيد عن حظيرة الايمان إنه يرتكب أبشع أنواع الخيانة إنه يخون الله الذي أمر بالدفاع والجهاد من أجل الوطن ويخون رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي أمر بحماية أمانة الوطن ويخون أماناته وأمانات الناس وقد قال رب العزة سبحانه يا أيها الذين آمنوا لا تخونوا الله والرسول وتخونوا أماناتكم.²³

5. Kewajiban Taat Pemerintahan Yang Sah

Perihal keharusan menaati pemerintah yang sah ini, Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... (النساء: ٥٩)

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan pemerintah di antara kalian ..." (QS al-Nisa' :59)

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ تَعَالَى إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْغَالِي فِيهِ وَالْحَافِي عَنْهُ وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. (رواه أبو داود، حسن)

"Sungguh di antara implementasi mengagungkan Allah adalah memuliakan muslim yang berusia tua, penghafal al-Quran yang tidak melampaui batas dalam al-Quran dan tidak mengamalkannya dan memuliakan penguasa yang adil." (H.R. Abu Dawud, Hasan)

Kenapa pemerintah harus dimuliakan? Syaikh Abdurra'uf al-Munawi dalam *al-Taisir bi Syarh al-Jami' as-Shaghir* (II/138) menjelaskan:

لِأَنَّ نِظَامَ الدِّينِ إِنَّمَا هُوَ بِالْعِبَادَةِ وَلَا تَحْصُلُ إِلَّا بِإِمَامٍ مُطَاعٍ مُعَزَّزٍ مُوقَّرٍ.

"Karena teraturnya agama hanya dapat dihasilkan dengan ibadah, sementara ibadah tidak dapat dilakukan tanpa pemimpin yang dipatuhi dan dimuliakan."²⁴

Meski demikian, menghormati pemerintah bukan berarti bersikap pasif dan menerima segala keputusannya. Namun harus diiringi upaya secara berkelanjutan memperjuangkan

²³ صفحات للحبيب زيد بن عبد الرحمن بن يحيى اليميني حول المؤتمر الدولي في بكالونجان (ص ٢)

²⁴ Abdurra'uf al-Munawi, *al-Taisir bi Syarh al-Jami' as-Shaghir*, (Riyadh: Maktabah al-Imam as-Syafi'i, 1408 H/1988 M), vol. 2, h. 138.

(السلطان ظل الله في الأرض) أي أنه يدفع الأذى عن الناس كما يدفع الظل أذى حر الشمس (فمن أكرمه) بعدم الخروج عليه والالتقياد لأوامره (أكرمه الله ومن أهانه) بضد ذلك (أهان الله) لأن نظام الدين إنما هو بالعبادة ولا تحصل إلا بإمام مطاع معزز موقر (طب هب عن أبي بكره) واسمه نفيح بإسناد فيه ضعف.

terbangunnya perundang-undangan sesuai nilai-nilai Islam secara konstitusional.²⁵

Al-Imam an-Nawawi menegaskan *ijma'* ulama, bahwa tindakan makar/pemberontakan terhadap pemerintah yang sah adalah haram, meski pemerintahan fasik atau zalim:

وَأَمَّا الْخُرُوجُ عَلَيْهِمْ وَقِتَالُهُمْ فَحَرَامٌ بِإِجْمَاعِ الْمُسْلِمِينَ وَإِنْ كَانُوا فَسَقَةً ظَالِمِينَ.

"Adapun keluar dari ketaatan terhadap penyelenggara negara dan memerangnya maka hukumnya haram berdasarkan *ijma'* ulama, meskipun mereka fasik dan zalim."²⁶

Sebab pemberontakan akan mengobarkan fitnah yang sangat besar, pertumpahan darah, perselisihan antargolongan dan semisalnya.²⁷ Dengan bahasa lain Dr. Wahbah az-Zuhaili menegaskan:

وَلَا يَجُوزُ الْخُرُوجُ عَنِ الطَّاعَةِ بِسَبَبِ أَخْطَاءٍ غَيْرِ أَسَاسِيَّةٍ لِاتِّصَادِمِ نَصِّ قَطْعِيًّا سِوَاءَ أَكَانَتْ بِاجْتِهَادٍ أَمْ يَغْيِرُ اجْتِهَادٍ حِفَاطًا عَلَى وَحْدَةِ الْأُمَّةِ وَعَدَمِ تَمَرِّيقِ كَيْانِهَا أَوْ تَفْرِيقِ كَلِمَاتِهَا.

"Tidak dibolehkan memberontak pemerintah sebab kesalahan tidak mendasar yang tidak menabrak *nash qath'i*, baik dihasilkan dengan *ijtihad* atau tidak, demi menjaga persatuan umat dan mencegah perpecahan dan pertikaian di antara mereka."²⁸

Dalam ajaran dan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, tidak pernah ditemukan 'kamus' memberontak. Bahkan pelaku pemberontakan disebut *Khawarij*, meski istilah ini mulanya hanya mengarah kepada kelompok yang membelot dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib Ra, namun secara dinamis juga digunakan untuk setiap kelompok yang melakukan tindakan makar terhadap pemerintah yang sah.²⁹

6. Kebenaran Nilai-Nilai Pancasila

Pancasila sebagai asas tunggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana kejelasan dibawah ini:

²⁵ Abdurrauf al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H/1994), vol. 2, h. 414.

(إن الدين) بكسر الدال وهو دين الاسلام (النصيحة) أي هو عماده وقوامه : كالحج عرفة (لله) ولكتابه (لأئمة المسلمين) الخلفاء ونوابهم بمعانتهم على الحق وإطاعتهم فيه وأمرهم به وتذكيرهم برفق وإعلامهم بما غفلوا عنه من حق المسلمين وترك الخروج عليهم والدعاء بصلاحهم.

²⁶ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj*, (Bairut: Dari Ihya' at-Turats al-'Arabi, 1392 H), vol. 12, h. 229.

وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين وإن كانوا فسقة ظالمين

²⁷ Muhammad bin Ahmad ar-Ramli, *Ghayah al-Bayan*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), h. 33.

يحرم الخروج على ولي الأمر وقتاله باجماع المسلمين لما يترتب على ذلك من فتن وإراقة الدماء وفساد ذات البين فتكون المفسدة في عزله أكثر منها في بقائه ولأننا تحت طاعته في أمره ونهيه ما لم يخالف حكم الشرع وإن كان جائرا.

Syaikh Abdurrahman al-Syarbini, *Hasyiyah 'ala al-Ghurur al-Bahiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), vol. 10, h. 162.

قوله (فمن ولاه ذو شوكة) وقد جمعت الأمة على تنفيذ أحكام الخلفاء الظلمة وأحكام من ولوه ورجح البليقي نفوذ تولية امرأة وأعى فيما يضبطه وقن وكافر ونازعه الأذرى وغيره في الكافر والأوجه ما قاله لأن الغرض الاضطرار فينفذ حكمه إذا وافق الحق اهتفتة في مواضع وخالف م ر في الكافرا

²⁸ Az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami*, vol. 6, h. 704-705.

²⁹ Abu al-Fadhl as-Senori, *Syarh al-Kawakib al-Lamma'ah*, (Kediri: PPTQ Lirboyo), h. 13:

ثم لما صارت إلى علي كرم الله وجهه اشتد ظهورا فحينئذ تفرق الناس واختلف أراؤهم وتشعبت أهواؤهم وخرجت طائفة من طاعة ونصبوا له راية الخلاف وناجزوه بالقتال فستى هؤلاء بالخوارج ويبقى هذا الاسم لمن سلك مسلكهم ورأى رأيهم. (قوله ويبقى هذا الاسم لمن سلك مسلكهم ورأى رأيهم) فكل من خرج على الإمام الحق الذي اتفقت الجماعة عليه يسمى خارجيا سواء كان الخروج في أيام الصحابة على الأئمة الراشدين أو كان بعدهم على التابعين بإحسان والأئمة في كل زمان. هذا هو معنى الخارجي في الأصل ولكن غلب في عرف أهل العلم استعمال لفظ الخوارج في هؤلاء الطوائف الذين خرجوا أيام الصحابة والتابعين وتابعيهم لأنهم الذين لهم مذاهب في الأمور الاعتقادية والفقهيّة.

Dalil-Dalil Pancasila

a. **Ketuhanan Yang Maha Esa**

Negara Indonesia dibangun berdasarkan prinsip kebangsaan yang dilandasi nilai keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana telah disitir di dalam Alquran,

وَالْهَكُّمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (Q.S. Al-Baqarah: 163).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku.” (Q.S. Al-Anbiya': 25)

Sila ini juga memberikan gagasan tentang kebebasan memeluk agama, memberikan jaminan perlindungan serta persamaan hak terhadap setiap pemeluk agama. Hal ini sesuai dengan salah satu firman Allah Swt.,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya, telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (Q.S. Al-Baqarah: 256).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan utukkulah, agamaku.” (Q.S. Al Kaafirun: 6)

Pada salah satu pasal Piagam Madinah, Nabi Muhammad saw. memberikan kebebasan bagi penduduk Madinah untuk memeluk agama sesuai keyakinan masing-masing penduduk.

وَإِنَّ يَهُودَ بَنِي عَوْفٍ أُمَّةٌ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ، لِلْيَهُودِ دِينُهُمْ، وَلِلْمُسْلِمِينَ دِينُهُمْ

“Kaum Yahudi Bani ‘Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum muslimin agama mereka.”

b. **Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab**

Pada sila kedua, terdapat tiga poin penting yang perlu diperhatikan. Yakni, ‘kemanusiaan’, ‘adil’, dan ‘beradab’. Dan ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam. Pertama, Kemanusiaan. Dalam Alquran Allah Swt. Berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (Q.S. Al Isrā': 70). Kedua, Adil. Hal ini sesuai dengan seruan dalam Islam. Seperti ayat,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.*” (Q.S. An-Nahl: 90) Nabi Muhammad Saw. Juga bersabda:

إِذَا حَكَمْتُمْ فَأَعْدِلُوا، وَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا، فَإِنَّ اللَّهَ مُحْسِنٌ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“*Apabila kalian memutuskan hukum, lakukanlah dengan adil. Dan apabila kalian membunuh lakukanlah dengan ihsan, karena Allah itu Maha Ihsan dan menyukai orang-orang yang berbuat ihsan.*” (H.R. Ath-Thabrani)

Keadilan harus ditegakkan kepada siapapun. Sekalipun terhadap orang yang dibenci. Allah Swt. Berfirman:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa.*” (Q.S. Al-Ma’idah: 8)

Ketiga, Beradab. Ini selaras dengan misi utama Nabi Muhammad saw. yakni, menyempurnakan etika manusia.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya, aku hanya diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (H.R. al-Baihaqi)

c. **Persatuan Indonesia**

Dalam Islam, sila ketiga ini pada dasarnya sesuai dengan seruan ‘persatuan’ dalam al-Quran:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“*Dan berpeganglah kamu sekalian kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.*” (Q.S. Al-Imran: 103)

Dalam ayat ini, Allah Swt. memerintahkan persatuan dan melarang perpecahan. Karena, perpecahan akan menjerumuskan dalam jurang kebinasaan, sementara persatuan mengantarkan pada jalan keselamatan.

d. **Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan**

Poin ‘Kerakyatan’ dalam sila ke empat ini menemukan padanan pada Hadis Nabi saw. yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“*Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara adalah pemimpin atas rakyatnya dan akan diminta pertanggungjawaban perihal rakyat yang dipimpinnya.*” (H.R. Muslim)

Sedangkan poin ‘permusyawaratan’ sesuai dengan ayat al-Quran yang berbunyi:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“*Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka.*” (Q.S. Asy-Syura: 38)

Bahkan Allah Swt. memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk selalu bermusyawarah:

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam (seluruh) urusan.” (Q.S. Ali ‘Imrān: 159)

Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang paling sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Aku tidak melihat seseorang yang lebih sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dari Rasulullah Saw.” (H.R. Baihaqi)

Begitupula dengan kata ‘hikmat’, juga sangat mencerminkan nilai-nilai keislaman. Allah Swt. Berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

“Allah Swt. menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak.” (Q.S. Al-Baqarah: 269)

e. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Isi sila kelima ini sejalan dengan perintah Allah Swt. dalam al-Quran yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (Q.S. An-Nahl: 90)

Bahkan, sila ini menjadi acuan bagi setiap masyarakat untuk bersikap adil kepada siapa saja. Allah Swt. berfirman,

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

“Apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, maka putuskanlah secara adil.” (Q.S. An-Nisa’: 58).

Karenanya, tidak ada alasan lagi bagi bangsa Indonesia untuk menolak Pancasila, terlebih menganggapnya sebagai taghut. Seluruh sila telah mencerminkan ajaran dalam kitab suci al-Quran dan hadis, sebagaimana kejelasan yang telah dipaparkan diatas.

7. Meredam Gejolak Konflik

Gejolak konflik yang terjadi dalam suatu negara merupakan hal yang lumrah, tentunya kegaduhan tersebut akan mencuat beriringan dengan pemahaman melindungi Islam dalam arti yang salah. Sebab salah pemahaman terhadap makna melindungi Islam akan memunculkan berbagai macam tindakan yang memicu terjadinya mudarat. Dalam hal ini adalah kegaduhan di tengah masyarakat atas tindakan yang dilakukan karena kesalahan tersebut. Diantaranya, sebagaimana yang dapat kita saksikan dalam portal berita seperti demonstrasi yang mengatasnamakan bela agama justru terjadi perusakan fasilitas umum, tindakan anarkis dan lain sebagainya. Melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan suatu kegaduhan atau keresahan di masyarakat merupakan hal yang diharamkan oleh syariat.³⁰

³⁰ Abu Said Muhammad bin Muhammad al-Khadimiy, *Bariqah Mahmudiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah), vol. 4, h. 54.

Nabi pernah bersabda bahwa meredam gejolak konflik merupakan sebaik-baiknya *shodaqoh*;

أفضل الصدقة إصلاح ذات البين

“Sebaik-baiknya *shodaqoh* adalah merukunkan dua kelompok yang bertikai.”

Imam al-Munawi dalam kitab *Faid al-Qodir* menjelaskan arti dari islah pada hadis di atas adalah memperbaiki kerusakan di antara kaum, menghilangkan fitnah, dan meredam kekacauan yang terjadi. Sehingga, kita berkeharusan untuk meredam gejolak sebuah konflik dengan cara tidak ikut meramaikan agenda-agenda yang dapat memecahbelah bangsa dan menimbulkan disintegrasi.

بافتح أي العداوة والبغضاء والفرقة: يعني إصلاح الفساد بين القوم وإزالة الفتنة وإسكان الشائرة والنائرة

8. Bela Negara atas Ancaman Asing dan Separatisme.

Berjihad untuk melindungi dan mempertahankan bangsa dan tanah air yang didasari semangat nasionalisme dan patriotisme bukan termasuk *ashabiyyah* yang dilarang Islam. Sebab yang dimaksud *ashabiyyah* adalah menolong bangsanya berbuat kezaliman:

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنَ الْعَصِيَّةَ أَنْ يُحِبَّ الرَّجُلُ قَوْمَهُ؟ قَالَ: لَا وَلَكِنْ مِنَ الْعَصِيَّةِ أَنْ يُعِينَ الرَّجُلُ قَوْمَهُ عَلَى الظُّلْمِ. (رواه البيهقي)

“Wahai Rasulullah, apakah termasuk *ashabiyyah* kecintaan orang terhadap bangsanya? Beliau menjawab: ‘Tidak termasuk *ashabiyyah*, melainkan *ashabiyyah* adalah ketika seseorang menolong bangsanya berbuat zalim.’” (HR Al-Baihaqi)

Dengan demikian, berperang membela tanah air dengan semangat nasionalisme dan patriotisme hakikatnya juga merupakan jihad di jalan Allah (*fi sabilillah*) dan jihad untuk memperjuangkan agama (*li i’la’i kalimatillah*). Sebab tanah air merupakan tempat di mana kita hidup, beribadah, berdakwa, dan menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dengan tenang dan leluasa. Ketika tanah air kita dilanda peperangan, konflik dan kekacauan, tentu kita tidak dapat menjalani kehidupan beragama dengan maksimal.

Sehingga, jihad di jalan Allah dan untuk menegakkan agama tidak bertentangan dan tidak perlu dipertentangkan dengan jihad mempertahankan tanah air dan kedaulatan negara yang didasari semangat nasionalisme dan patriotisme. Justru semangat jihad *fi sabilillah* dan *li i’lai kalimatillah* dapat menjiwai dan mengisi ruh semangat nasionalisme dan patriotisme.³¹

Dalam perang kemerdekaan di berbagai negara-negara muslim, justru para ulama yang menjadi sosok penuntun dan penggerak semangat nasionalisme dan patriotisme melawan cengkaman penjajah. Para ulama menjiwai dan mengisi semangat patriotisme dan nasionalisme dengan ruh dan semangat Islam. Al-Qaradhawi memaparkan:

وَلَيْسَتْ كُلُّ النَّزَعَاتِ الْوَطَنِيَّةِ الَّتِي رَأَيْنَاهَا عِلْمَانِيَّةً، بَلْ رَأَيْنَا نَزَعَاتٍ وَطَنِيَّةً مُشَبَّعَةً بِالرُّوحِ الْإِسْلَامِيَّةِ، مِثْلَ حَرَكَاتِ التَّحْرِيرِ الْوَطَنِيِّ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَقْطَارِ الْإِسْلَامِيَّةِ. فَقَدْ كَانَتْ هَذِهِ الْحَرَكَاتُ الَّتِي كَانَتْ لِمُحَارَبَةِ الْإِسْتِعْمَارِ وَطَرْدِهِ مِنْ بِلَادِهَا وَالْحُصُولِ عَلَى السِّيَادَةِ وَالْحُرِّيَّةِ ذَاتَ جُذُورٍ إِسْلَامِيَّةٍ وَحَوَافِزٍ إِسْلَامِيَّةٍ كَمَا فِي الْجَزَائِرِ وَبِلَادِ

الْقَامِنُ وَالْأَرْبَعُونَ الْفِتْنَةُ وَهِيَ إِيقَاعُ النَّاسِ فِي الْأَضْطْرَابِ أَوْ الْإِخْتِلَالِ وَالْإِخْتِلَافِ وَالْمِحْنَةِ وَالْبَلَاءِ بِلَا فَايِدَةٍ دِينِيَّةٍ) وَهُوَ حَرَامٌ لِأَنَّهُ فَسَادٌ فِي الْأَرْضِ وَإِضْرَارٌ بِالْمُسْلِمِينَ وَرِزْقٌ وَإِلْحَادٌ فِي الدِّينِ.

³¹ Abdurrahman al-Mubarkafuri, *Tuhfah al-Ahwardi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.), V/250.

الشَّامِ الْإِفْرِيْقِي الْعَرَبِيَّ وَكَثِيْرٍ مِنَ الْبِلَادِ فِي آسِيَا وَإِفْرِيْقَا. وَهُوَ مَا اعْتَرَفَ بِهِ الْمُؤَرِّخُ الْأَمْرِيْكِيُّ الْمَعْرُوفُ بِرِنَارْدُ لَوِيْسٍ فِي كِتَابِهِ الْعُرْبُ وَالشَّرْقُ الْأَوْسَطُ: بِأَنَّ حَرَكَاتِ التَّحْرِيْرِ فِي الْبِلَادِ الْإِسْلَامِيَّةِ الْمُخْتَلِفَةِ كَانَتْ يَفْعُوْدُهَا وَيُوَجِّهَهَا الرُّعْمَاءُ الدِّيْنِيُّونَ فِي شَتَّى الْبُلْدَانِ. وَلَيْسَ مِنَ الصَّرُوْرِيِّ أَبَدًا أَنْ تَكُوْنَ الْوَطَنِيَّةُ أَوْ الْقَوْمِيَّةُ عِلْمَانِيَّةً.

32

“Tidak setiap kecenderungan nasionalisme yang saya ketahui mengarah pada sekularisme. Bahkan saya banyak melihat kecenderungan nasionalisme mengandung ruh-ruh Islam, seperti gerakan-gerakan kemerdekaan tanah air di berbagai tempat di wilayah Islam. Gerakan-gerakan ini, yang berjuang memerangi dan mengusir penjajah dari tanah air dan memperjuangkan kedaulatan dan kemerdekaan, memiliki akar-akar dan semangat (motif) keislaman, seperti yang terjadi di Aljazair, negara-negara di bagian utara Afrika, dan banyak daerah di benua Asia dan Afrika. Hal inilah yang diakui oleh sejarawan terkemuka asal Amerika Bernard Lewis dalam karyanya “Barat dan Timur Tengah”. Ia menegaskan, gerakan kemerdekaan di banyak daerah umat Islam dipimpin dan digerakkan oleh para tokoh agama di berbagai belahan dunia. Sehingga tidak selamanya nasionalisme dan semangat kebangsaan meniscayakan sekularisme.”

Termasuk Hadlratussyai kh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari, Rais Akbar Nahdlatul Ulama, dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, tiba-tiba tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) kembali menduduki Republik Indonesia dengan membonceng pasukan sekutu. Kedatangannya dengan jargon perdamaian ternyata hanyalah tipu muslihat NICA untuk merebut kembali kemerdekaan bangsa Indonesia dan menjajah kembali bumi pertiwi. Melihat situsasi itu, Ir. Soekarno, melalui utusannya meminta fatwa kepada Hadlratussyai kh KH Hasyim ‘Asy’ari: *“Apakah hukumnya membela tanah air, bukan membela Allah, membela Islam atau membela Alquran?”*

Sebagai jawaban atas pertanyaan Soekarno—sebagai pemimpin Indonesia—, serta melihat ancaman penjajah semakin nyata, pada 17 september 1945, KH Hasyim Asy’ari mengeluarkan fatwa jihad yang kemudian diikuti dan disebarakan kepada para ulama di Jawa dan Madura. Inti dari fatwa jihad tersebut adalah:³³

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan kita sekarang ini adalah *fardlu ‘ain* bagi tiap-tiap orang Islam meskipun bagi orang fakir;
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotannya adalah mati syahid;
3. Hukumnya orang yang memecah persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

Dari fatwa itu dapat dipahami, bahwa kewajiban jihad memerangi orang-orang kafir, dalam hal ini NICA dan sekutu, bukanlah karena kekufurannya, dalam arti mereka diperangi bukan karena perbedaan agama, melainkan karena mereka sebagai penjajah yang menghalangi kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga dalam poin ketiga, tidak hanya orang kafir, siapa saja yang memecah belah persatuan bangsa Indonesia pada waktu itu wajib dibunuh.

Dalam konteks hari ini, bela negara tidak hanya khusus dengan bentuk fisik atau peperangan saja. Karena ketika pemerintah telah membentuk pasukan militer negara dan menggajinya agar fokus kepada pengabdian kemiliteran, maka rakyat sipil tetap wajib membela negara dengan cara mencurahkan keahliannya dalam berbagai sektor dan profesi untuk memenuhi kebutuhan dan membawa kemaslahatan negara. Khususnya dalam sector

³² Yusuf al-Qaradhwi, *al-Wathan wa al-Muwathanah fi Dhau’ al-Ushul al-‘Aqdiyyah wa al-Maqashid al-Syari’ah*, 35-36.

³³ Gugun El-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar’i*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 102-104.

ekonomi. Sebagaimana yang disampaikan Imam Nawawi yang dikutip oleh Imam suyuti dalam kitab *Minhaj As-Sawi Fi Tarjamah Al-Imam Al-Nawawi*;

أَنَّ الْجِهَادَ لَيْسَ مُحْتَصًّا بِالْأَجْنَادِ وَهَذَا أَمْرٌ لَمْ نَدْعُهُ وَلَكِنَّ الْجِهَادَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ فَإِذَا قَرَّرَ السُّلْطَانُ لَهُ أَجْنَادًا
مُخْصُوصِينَ وَلَهُمْ أَحْبَابٌ مَعْلُومَةٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ، كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ تَفَرَّغَ بَاقِي الرِّعِيَّةِ لِمَصَالِحِهِمْ وَمَصَالِحِ
السُّلْطَانِ وَالْأَجْنَادِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الرِّزَاعَةِ وَالصَّنَائِعِ وَغَيْرِهَا مِمَّا يَحْتَاجُ النَّاسُ كُلُّهُمْ إِلَيْهَا.³⁴

“Jihad tidak hanya dilakukan oleh militer. Presepsi ini yang tidak kita akui, tetapi jihad hukumnya adalah fardlu kifayah. Ketika pemerintah telah menentukan militer khusus dan mereka telah mendapatkan gaji dari kas negara, seperti yang terjadi saat ini, maka rakyat sipil harus tetap melakukan pekerjaan yang membawa kemaslahatan bagi militer, negara, dan masyarakat lainnya seperti pertanian, buruh kerja, pekerjaan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.”

Walhasil, berperang memiliki waktu dan kondisinya tersendiri. Sesudah fase jihad dalam era perang kemerdekaan telah selesai, setiap umat islam tetap harus mengejawantahkan semangat berjihad dengan mempertahankan kedaulatan negara, mengisi kemerdekaan dengan memajukan, mensejahterakan negaranya dalam sector ekonomi, Pendidikan, serta mengajarkan dan membumikan ajaran-ajaran Islam di bumi pertiwi.

II. Memperjuangkan Syariat Islam dalam Bingkai NKRI

Dalam menyongsong Muktamar NU ke 33 di Jombang, PWNU Jawa Timur membentuk tim revisi buku POA Tahun 2015, untuk dipersiapkan sebagai materi pokok pikiran Jawa Timur. Pembahasan rancangan materi Muktamar ke 33 di Jombang, cukup dinamis dan beberapa pasal hasil Muktamar Makassar telah diubah sesuai dengan aspirasi yang berkembang dan beberapa diantaranya berubah prinsip dan masih ada kekosongan hukum organisasi yang belum diatur. Pasal-pasal yang berubah prinsip seperti pemilihan Rais Syuriah dengan sistem Ahlul halli wal Aqdi (Ahwa) perlu penjabaran teknis, demikian juga pasal-pasal yang bermakna ganda perlu penjelasan dan mengisi kekosongan aturan organisasi.

Dasar hukum penyusunan Pedoman Organisasi dan Administrasi Tahun 2015 pasca Muktamar Jombang adalah Pasal 71 ayat (2) ART NU, tentang hak pengurus NU untuk menetapkan kebijakan, keputusan dan peraturan organisasi, sepanjang tidak bertentangan dengan AD-ART NU.³⁵

Poin-poin yang ditetapkan dalam forum tersebut diantaranya ialah ikrar Nahdlatul Ulama sebagaimana berikut:

Satu: Senantiasa menjadikan Khittah Nahdlatul Ulama sebagai landasan berfikir, bersikap dan bertindak dalam kapasitas pribadi maupun organisasi;

Dua: Menghayati, mengamalkan dan mempertahankan Aqidah Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah secara sungguh-sungguh serta memperjuangkan berlakunya Syariat Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Tiga: Mematuhi Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama dan segala Peraturan Organisasi serta mentaati fatwa para Ulama untuk kepentingan Nahdlatul Ulama, kepentingan umat Islam, dan kepentingan Bangsa serta Negara.³⁶

³⁴ المنهاج السوي في ترجمة إمام النووي (ص: ٦٨-٦٩)

³⁵ Pedoman Organisasi dan Administrasi PWNU Jatim, h. 15.

³⁶ Ibid., h. 15.

1. Jihad Konstitusional

Jihad dalam bahasa Arab bermakna mengerahkan segala daya dan kemampuan, atau beramal semaksimal mungkin.³⁷ Sedangkan dalam perspektif syari'at, jihad memiliki banyak bentuk, tidak hanya terbatas pada peperangan saja, meski perang menjadi makna populer jihad dalam perspektif fikih.³⁸ Salah satu bentuk jihad adalah jihad konstitusional. Jihad konstitusional merupakan upaya memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam penyelenggaraan konstitusi negara.

Dalam konteks negara yang bersistem kebangsaan (*nation state*) seperti Indonesia, ajaran jihad konstitusional sangat perlu diperjuangkan. Jihad semacam ini dapat diwujudkan dengan memperjuangkan peraturan perundang-undangan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Baik melalui parlementer atau peraturan pemerintah di setiap masing-masing daerah (PERDA). Berusaha mewujudkan nilai-nilai *maqshid asy-syar'iyah* dalam penyelenggaraan negara dan mengupayakan pembuatan undang-undang yang adil, maslahat serta menjauhkan dari kemudaratan merupakan kewajiban bagi setiap warga negara. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Syekh Abu Zahrah yang dinukil oleh Syekh Muhammad Zaki Abdul Bar:

ونحن نرى أن استخلاص قانون من الشريعة لم يعد أمراً سائغاً بل أصبح واجباً محتوماً، لأننا نخشى أن يكون تقاصرنا في هذه الناحية مؤدياً إلى أن يدخل بلادنا قانون أجنبي لم ينبع من الإسلام ولم يتفق معه.

*"Kita berpandangan, penyerapan syariat dalam undang-undang negara bukan saja hal yang diperbolehkan, melainkan merupakan kewajiban yang niscaya. Sebab kita khawatir, kelalaian kita dalam hal ini menjadikan negara kita dimasuki oleh undang-undang yang tidak bersumber dari Islam atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam."*³⁹

Upaya penyerapan nilai-nilai Islam dalam undang-undang harus menyesuaikan realitas sosial politik dan melalui jalur yang dilegalkan oleh konstitusi. Dalam artian, penyerapan ini harus mempertimbangkan kemungkinan keberlakuannya dalam masyarakat negara bangsa yang multi kultural dan majemuk. Hal ini bisa diupayakan melalui tiga metode sebagaimana yang telah dirumuskan dalam forum bahtsul masail *qonunniyah* Mukhtar Makasar tahun 2010. Yaitu, metode penyerapan syariat secara formal, substansial atau pun esensial. Secara garis besar, metode ini menjelaskan bahwa penyerapan hukum-hukum Islam dalam hukum negara tidak boleh terdapat deskriminasi atau pengurangan hak-hak warga negara lainnya.

Menurut al-Imam Haromain, di antara hukum Islam yang harus diperjuangkan dan diregulasikan dalam undang-undang adalah ibadah-ibadah yang menjadi syi'ar agama yang melibatkan kumpulan masa banyak. Seperti ibadah haji, hari raya, ibadah qurban, permulaan puasa ramadhan dan lain sebagainya. Model ibadah yang seperti ini sangat perlu diatur oleh pemerintah karena sangat rawan terjadi keos atau pun konflik fisik.³⁹ Adapun

³⁷ Alauddin Abu Bakr bin Mas'ud al-Kasani al-Hanafi, *Badai' al-Shanai' Fi Tartib al-Syara'i'*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. 2 1976 M., VII/97).

وَأَمَّا الْجِهَادُ فِي اللُّغَةِ فَعِبَارَةٌ عَنْ بَدْلِ الْجُهْدِ بِالضَّمِّ وَهُوَ التَّوَسُّعُ وَالطَّاقَةُ أَوْ عَنِ الْمُبَالَغَةِ فِي الْعَمَلِ مِنَ الْجُهْدِ بِالْفَتْحِ

³⁸ Mula Khusru Muhammad al-Hanafi, *Durar al-Hukkam Syarh Ghurar al-Ahkam*, (ttp.: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, tth.), I/281.

كِتَابُ الْجِهَادِ هُوَ أَعَمُّ وَعَلَبَ فِي عَرَفِ الْمُفْهَمَاءِ عَلَى جِهَادِ الْكُفَّارِ

³⁹ الغياني للجويني | ص ٣٣٨ - ٣٤٠ دار المنهاج

فإن قيل ما وجه ارتباط العبادات بنظر الإمام قلنا ما كان منها شعاراً ظاهراً في الإسلام تعلق به نظر الإمام وذلك ينقسم إلى ما يرتبط باجتماع عدد كثير وجم غفير كالجمع والأعياد ومجامع الحجيج وعلى ما لا يتعلق باجتماع كالأذان وعقد الجماعات في ما عدا الجمعة من الصلوات فأما ما يتعلق بشهود جمع كثير فلا ينبغي للإمام أن يغفل عنه

ritual agama yang sifatnya personal seperti sholat dan ibadah-ibadah *badaniah* lainnya tidak perlu bagi pemerintah membuat regulasi undang-undang yang mengaturnya. Biarkan hal tersebut menjadi tugas para da'i di setiap daerah masing-masing.⁴⁰ Selain hukum islam di atas, segala kepentingan umat islam, seperti yang berkaitan dengan masalah madrasah atau pesantren juga harus diperjuangkan dan mendapatkan regulasi khusus dari pemerintah.

Walhasil, nilai-nilai islam yang diperjuangkan dalam peraturan perundang-undangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip berikut;

- a) Melindungi semua golongan.
- b) Berkeadilan.
- c) Sesuai dengan nilai-nilai kepatutan dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama.
- d) Selalu memiliki wawasan kedepan.

Selanjutnya jihad terbagi menjadi beberapa macam sbb;

1) Jihad Melawan Hawa Nafsu

Jihad melawan hawa nafsu berarti mengontrol nafsu agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama, membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati, dan melakukan amal kebaikan ikhlas semata karena mengharap ridha Allah ﷻ. Jihad ini disebutkan dalam hadis:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ. (رواه ابن النجار)

"Jihad paling utama adalah jihad seseorang melawan keinginan dan hawa nafsunya."
(HR. Ibn an-Najjar)

Jihad melawan hawa nafsu hakikatnya merupakan pondasi utama bagi bentuk jihad-jihad lain yang harus diprioritaskan, sebab seseorang yang tidak bisa melawan nafsunya sendiri, tidak mungkin bisa menjalankan perintah jihad.⁴¹

2) Jihad Melawan Kebodohan

Mempelajari dan mencari ilmu juga termasuk salah satu bentuk jihad di jalan Allah ﷻ,⁴² dalam hadis disebutkan:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذي)

"Orang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali."
(HR. at-Tirmidzi)

Di Alquran terdapat isyarat bahwa kesungguhan dalam melaksanakan segala kebaikan,

فإن الناس إذا كثروا عظم الزحام وجمع المجمع أخيفا وألف أصنافا وخيف في مزدحم القوم أمور محذورة فإذا كان منهم ذو نجدة وبأس بكف عادية إن هم بها معتدون كان المجمع محروسا ودرأت هيبة الوالي ظنوننا وحدوسا ولذلك أمر رسول الله ﷺ بعد فتح مكة أبا بكر رضي الله عنه على الحجيج ثم استمرت تلك السنة في كل سنة فلم يخل حج عن إمام أو مستتاب من جهة مياسير الإمام ولذلك صدر الخلفاء مياسير الأمراء أو ذوي الأولوية بإقامة المجمع فإنها تجمع الجماعات وهي إن لم تصن عرضها للفتن والآفات فهذا وجه نظر الإمام في الشعار الذي يجمع جمعا كثيرا فأما الشعار الظاهر الذي لا يتضمن اجتماع جماعات فهو كالأذان وإقامة الجماعات في سائر الصلوات فإن عطل أهل ناحية الأذان والجماعات تعرض لهم الإمام وحملهم على إقامة الشعار فإن أبوا ففي العلماء من يسوغ للسلطان أن يحملهم عليه بالسيف ومنهم من لم يجوز ذلك والمسألة مجتهد فيها وتفصيلها موكل إلى الفقهاء.

⁴¹ فأما ما لم يكن شعاراً ظاهراً من العبادات البدنية، فلا يظهر تطرق الإمام إليه إلا أن ترفع إليه واقعة، فبرى فيها رأيه مثل أن ينهى إليه أن شخصاً ترك صلاة متعمداً من غير عذر، وامتنع عن قضائها. فقد يرى قتله على رأي الشافعي رضي الله عنه، أو حبسه وتعذيبه على رأي آخرين.

⁴¹ Al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad*, III/5.

⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (Damaskus: Dar al-Fikr, tth.), cet. 12, VIII/5846.

termasuk mencari ilmu termasuk bagian dari jihad.⁴³

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا. (العنكبوت)

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan)-Ku, benar-benar akan aku tunjukkan kepada mereka jalan-jalanku.” (QS. al-‘Ankabut: 69)

Ibn Qayyim menjadikan jihad mencari ilmu sebagai tingkatan pertama jihad melawan nafsu:

فَجِهَادُ النَّفْسِ أَرْبَعُ مَرَاتِبَ أَيْضًا: إِحْدَاهَا: أَنْ يُجَاهِدَهَا عَلَى تَعَلُّمِ الْهَدْيِ وَدِينِ الْحَقِّ.⁴⁴

“Jihad melawan nafsu memiliki empat tingkatan, pertama: jihad melawan nafsu untuk mempelajari petunjuk dan agama yang haq.”

Jihad mencari ilmu adalah bagian penting bagi terlaksananya bentuk jihad-jihad lain, sebab ilmu haruslah didahulukan daripada amal, sebab amal yang tidak didasari ilmu tidak akan diterima:

وَكُلُّ مَنْ بَغِيَ عِلْمًا يَعْمَلُ ❀ أَعْمَالُهُ مَرْدُودَةٌ لَا تُقْبَلُ⁴⁵

“Seseorang yang beramal tanpa ilmu ❀ maka amalnya tertolak dan tidak diterima.”

Sehingga jihad mencari ilmu haruslah didahulukan dari jihad-jihad bentuk lain, sebab orang yang hendak berjihad, baik dalam bentuk peperangan, dakwah, *amr ma'ruf nahi munkar* ataupun lainnya, harus lebih dulu mengetahui bagaimana cara melakukannya, syarat-syarat, batas-batas, dan aturan-aturannya agar jihadnya sesuai dengan ketentuan yang digariskan syari'at.⁴⁶

3) Jihad Mengajarkan dan Mendakwahkan Islam

Sebelum disyari'atkan peperangan, perintah jihad dengan mengajarkan dan mendakwahkan agama Islam telah diturunkan dalam Alquran, Allah Swt berfirman:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا. (الفرقان: ٥٢)

“Maka janganlah kalian mengikuti orang-orang kafir, dan jihadlah terhadap mereka dengan Alquran dengan jihad yang besar.” (QS. Al-Furqan: 52)

Menurut para pakar tafsir, ayat di atas turun di Makkah, saat peperangan fisik belum disyari'atkan. Sehingga yang dimaksud perintah jihad pada ayat itu bukan perintah berperang, namun berjihad dengan berdakwah dengan santun, mengajarkan Alquran serta menyampaikan segenap pesan-pesannya.⁴⁷

Ulama mazhab Hanbali memasukkan dakwah mengajak pada agama Islam dan ajarannya termasuk salah satu jihad yang diperintahkan oleh agama:

وَالْأَمْرُ بِالْجِهَادِ يَعْنِي: الْجِهَادَ الْمَأْمُورَ بِهِ (مِنْهُ مَا يَكُونُ بِالْقَلْبِ) كَالْعَزْمِ عَلَيْهِ (وَالدَّعْوَةَ) إِلَى الْإِسْلَامِ وَشَرَائِعِهِ.⁴⁸

“Perintah jihad, yakni jihad yang diperintahkan di antaranya jihad dengan hati, seperti

⁴³ Burhanul Islam al-Zarnuji al-Hanafi, *Ta'lim al-Muta'allim* (Beirut: al-Maktabah al-Islami, cet.1 1981 M.), 88.

⁴⁴ Al-Jauziyyah, *Zad al-Ma'ad*, III/9.

⁴⁵ Ibn Ruslan al-Syafi'i, *Mandzumah al-Zubad*, 2.

⁴⁶ Ibn al-Haj al-Fasi al-Maliki, *al-Madkhal*, (Beirut: Dar al-Turats, 1981 M) cet. 1, III/2.

⁴⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *al-Jihad fi al-Islam* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1983 M), cet.1, 20-21.

⁴⁸ Manshur al-Bahuti al-Hanbali, *Kasyaf al-Qina' ala Matn al-Iqna'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), III/39.

niat untuk melakukan jihad dan berdakwah mengajak kepada agama Islam serta syari'atnya."

Karenanya, tinta yang digunakan ulama untuk berjihad dengan menuliskan ilmunya dan disebarakan kepada masyarakat lebih utama dibanding darah para syahid yang gugur saat berperang, Imam al-Subki menyatakan:

مِدَادُ الْعُلَمَاءِ أَفْضَلُ مِنْ دَمِ الشُّهَدَاءِ.⁴⁹

"Tinta ulama lebih utama daripada darahnya syuhada."

Tak hanya mengajarkan dan mendakwahkan ilmu, melakukan *amr ma'ruf nahi munkar* baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan sesuai ketentuan-ketentuannya juga merupakan bagian dari jihad.⁵⁰

4) Jihad Memajukan, Menyejahterakan dan Memenuhi Kebutuhan Masyarakat

Di antara jihad yang sangat urgen adalah jihad memajukan, menyejahterakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, teknologi, industri, pangan, keahlian dalam profesi tertentu, dan segala upaya yang dapat membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kitab fikih Hanbali hal ini termasuk dalam jihad yang diperintahkan agama:

وَالْأَمْرُ بِالْجِهَادِ يَعْنِي: الْجِهَادَ الْمَأْمُورَ بِهِ (مِنْهُ مَا يَكُونُ بِالْقَلْبِ) كَالْعَزْمِ عَلَيْهِ (وَالدَّعْوَةَ) إِلَى الْإِسْلَامِ وَشَرَائِعِهِ.⁵¹

"Perintah jihad, yakni berjihad yang diperintahkan di antaranya adalah jihad dengan hati seperti bertekad bulat melakukan jihad dan berdakwah mengajak kepada agama Islam dan syari'atnya."

Upaya tersebut dalam konteks kehidupan berbangsa, disebut bela negara. Sehingga bela negara tidak hanya dilakukan oleh pasukan militer dengan mengangkat senjata untuk menjaga keamanan dan kedaulatan negara, namun juga harus dilakukan oleh semua warga negara dengan berbagai upaya untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Karenanya, ketika pemerintah telah membentuk pasukan militer negara dan menggajinya agar fokus kepada pengabdian kemiliteran, bukan berarti kewajiban jihad tidak lagi dibebankan kepada rakyat sipil, namun dalam keadaan ini rakyat berjihad dengan mencurahkan keahliannya dalam berbagai sektor dan profesi untuk memenuhi kebutuhan dan membawa kemaslahatan negara. Sebagaimana disampaikan Imam al-Nawawi:

أَنَّ الْجِهَادَ لَيْسَ مُحْتَصَرًا بِالْأَجْنَادِ وَهَذَا أَمْرٌ لَمْ نَدْعُهُ وَلَكِنَّ الْجِهَادَ فَرَضٌ كِفَايَةٌ فَإِذَا قَرَّرَ السُّلْطَانُ لَهُ أَجْنَادًا مَخْصُوصِينَ وَلَهُمْ أَخْبَارٌ مَعْلُومَةٌ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ، كَمَا هُوَ الْوَاقِعُ تَفَرَّغَ بِأَقْبَى الرَّعِيَّةِ لِمَصَالِحِهِمْ وَمَصَالِحِ السُّلْطَانِ وَالْأَجْنَادِ وَعَبْرِهِمْ مِنَ الزَّرَاعَةِ وَالصَّنَائِعِ وَعَبْرِهِمَا مِمَّا يَحْتَاجُ النَّاسُ كُلَّهُمْ إِلَيْهَا.⁵²

"Jihad tidak hanya dilakukan oleh militer, persepsi ini yang tidak kita akui, tetapi jihad

⁴⁹ Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi al-Subki al-Syafi'i, *Fatwa al-Subki*, (ttp.: Dar al-Ma'arif, tth.), II/340.

⁵⁰ Muhammad bin Yusuf al-'Abdari al-Maliki, *al-Taj wa al-Iklil Syarh Mukhtashar al-Khalil*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1839 H), III/346.

⁵¹ Al-Bahuti, *Kasyaf al-Qina'*, III/36.

⁵² Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi al-Syafi'i, *al-Minhaj al-Sawi fi Tarjamah al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1988 M), cet.1, 68-69.

hukumnya fardhu kifayah. Ketika pemerintah telah menentukan tentara khusus dan mereka mendapatkan gaji dari kas negara, seperti yang terjadi saat ini, maka rakyat sipil harus tetap melakukan pekerjaan yang membawa kemaslahatan bagi militer, negara, dan masyarakat seperti pertanian, buruh kerja dan profesi atau pekerjaan lain yang dibutuhkan masyarakat.”

Berbagai pekerjaan, profesi atau keahlian yang memenuhi kebutuhan dan mendukung keberlangsungan kehidupan dunia masyarakat merupakan lahan jihad yang menjadi kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) seluruh masyarakat.⁵³ Lebih dari itu, menurut Imam al-Nawawi termasuk kewajiban *fardhu kifayah* adalah menciptakan kemandirian umat Islam untuk memproduksi sendiri segala alat kebutuhannya, bahkan kebutuhan akan jarum sekalipun.⁵⁴

5) **Jihad Qital**

Berperang mengangkat senjata melawan musuh merupakan makna umum dipahami dari jihad. Namun perlu ditegaskan bahwa tidak setiap jihad adalah peperangan, sebab banyak jihad dengan cara selain berperang, begitu pula tidak setiap peperangan adalah jihad, sebab jihad dengan berperang memiliki berbagai syarat dan ketentuan, serta dilakukan dalam keadaan tertentu, seperti yang telah dijelaskan dalam keputusan Bahtsul Masail PWNNU Jawa Timur Komisi Maudluiyah di Bejagung Tuban pada tahun 2018.⁵⁵

2. **Mensosialisasikan Teknis Amr Ma’ruf Nahi Munkar Yang Sesuai Syariat**

Amr ma’ruf nahi munkar harus disesuaikan dengan prosedur yang telah ditentukan dalam syariat. Sehingga sangat keliru jika dalam pelaksanaannya hanya didasarkan pada tindakan responsif atas terjadinya setiap kemunkaran tanpa mempertimbangkan aspek lain yang juga dipandang penting, misalnya seperti menghindari mudarat yang lebih besar. Sebab pelaksanaan melindungi agama tidak hanya terpaku pada menghilangkan kemunkaran saja, tapi juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat agar tidak terjadi berbagai macam implikasi buruk atas pelaksanaan melindungi agama. Diantara ketentuan-ketentuan pelaksanaan melindungi agama dalam konteks amr ma’ruf nahi munkar yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

a) **Keharaman Perkara Munkar Disepakati Ulama atau Sesuai Keyakinan Pelaku**

Melaksanakan perlindungan agama dalam lingkup kaum Muslimin dengan cara nahi munkar, hanya dibatasi pada dua jenis kemunkaran, yakni kemunkaran yang bersifat *mujma’ ‘alaih* (disepakati ulama keharamannya) dan kemunkaran yang didasarkan pada keyakinan pelaku kemunkaran.

Berdasarkan ketentuan ini, maka tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk melakukan nahi munkar pada orang lain hanya karena melakukan tindakan yang menurut keyakinan pelaksana nahi munkar (*muhtasib*) merupakan sebuah kemunkaran, sebab yang menjadi parameter suatu tindakan disebut munkar bukanlah dari tinjauan pelaksana nahi munkar (*muhtasib*), tapi didasarkan pada keyakinan atau mazhab yang dianut oleh pelaku tindakan tersebut.

Sehingga, bagi seseorang yang hendak melakukan perlindungan agama dengan cara nahi munkar agar secara pasti mengetahui bahwa pelaku memang meyakini bahwa perbuatan yang dilakukannya adalah sebuah kemunkaran menurut keyakinan mazhab yang dia anut. Sebab jika hal ini masih tidak diketahui olehnya, maka perlindungan

⁵³ Muhammad bin ‘Umar al-Nawawi al-Jawi al-Syafi’i, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-‘Ain* (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), I/362.

⁵⁴ Muhammad Sayyid al-Thanthawi, *Tafsir al-Wasith*, (Kairo: Dar Nahdlah, 1998 M), cet. 1, XV/19.

⁵⁵ Musthafa Khin dan Mushthafa Bugha, *Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi’i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, tth.), III/478-479.

agama yang dia lakukan dengan cara nahi munkar merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan.⁵⁶

b) Kemunkaran Tampak dengan Nyata

Melakukan perlindungan agama hanya tertentu pada kemunkaran yang tampak (zhahir), sehingga nahi munkar tidak diperbolehkan pada kemunkaran yang masih tertutupi.⁵⁷ Berdasarkan ketentuan ini, maka tidak boleh bagi seseorang untuk meneliti dan menelusuri kemunkaran yang secara zhahir tidak nampak. Dalam istilah fikih, meneliti kemunkaran yang tidak tampak disebut dengan istilah *tajassus*.⁵⁸

c) Kemunkaran Wujud Ketika Melakukan Nahi Munkar

Berdasarkan ketentuan ini tidak diperbolehkan menindak orang yang sudah selesai melakukan kemaksiatan. Sehingga rakyat sipil tidak berhak untuk menindaknya, namun hanya punya wewenang untuk memberikan mau'izoh.⁵⁹ Termasuk hal yang tidak dapat untuk diteliti adalah kemunkaran yang telah selesai terjadi, sebab meneliti kemunkaran yang telah terjadi berarti sama saja dengan membeberkan sebuah kemunkaran, sedangkan hal tersebut tidak dapat dibenarkan oleh syara'.⁶⁰

d) Tidak Menimbulkan Kemunkaran yang Lebih Besar

Dalam melaksanakan amar makruf nahi munkar disyaratkan tidak boleh sampai menimbulkan fitnah serta mudlarat yang lebih besar dari kemunkaran yang menjadi obyek nahi munkar. Sebab jika tidak, maka sama saja dengan menghilangkan kemunkaran dengan cara memunculkan kemunkaran lain yang lebih besar, seperti mobilisasi massa yang dapat menimbulkan kegaduhan.⁶¹

e) Menindak Kemunkaran Secara Proporsional

Dalam menindak pelaku kemunkaran harus berdasarkan pada kebutuhan penindak dalam menghilangkan kemunkaran yang sedang terjadi, sehingga tidak dapat dilakukan dengan cara yang sewenang-wenang.

Berdasarkan hal ini maka tidak diperkenankan membakar alat musik selama masih bisa menghilangkan fungsi alat tersebut dengan cara memecahnya. Dalam menindak pemabok, cukup dengan cara membuang minuman keras yang sedang dikonsumsi tanpa memecah botolnya. Berbeda ketika tidak ada jalan lain dalam menghentikan kemunkaran kecuali dengan cara memecah botol, maka dalam kondisi demikian memecah botol diperbolehkan dan ia tidak perlu mengganti rugi botol tersebut, sebab

⁵⁶ Abdurrahman bin Muhammad Ba'alawy, *Bughyah al-Mustarsyidin*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 251.

وَلَيْسَ لِغَايِمٍ يَجْهَلُ حُكْمَ مَا رَأَى أَنْ يُنْكِرَهُ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّهُ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ أَوْ فِي اعْتِقَادِ الْفَاعِلِ وَلَا لِغَالِمٍ أَنْ يُنْكِرَ مُخْتَلَفًا فِيهِ حَتَّى يَعْلَمَ مِنْ فَاعِلِهِ أَنَّهُ حَالٌ أَرْكَابِهِ مُعْتَقِدٌ تَخْرِيمِهِ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ قَلَّدَ مَنْ يَرَى جِلَّةً أَوْ جَهْلَ حُرْمَتَهُ.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 251-252

⁵⁸ Muhammad bin Muhammad al-Ghazaliy, *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, vol. 2, h. 403-404.

فَلَا يُنْبَغِي أَنْ يُسْتَرْقَ السَّمْعَ عَلَى دَارِ غَيْرِهِ لِيَسْمَعَ صَوْتَ الْأَوْتَارِ، وَلَا أَنْ يَسْتَنْشِقَ لِإِدْرَاكِ رَائِحَةِ الْحُمْرِ، وَلَا أَنْ يَمَسَّ مَا فِي تَوْبِهِ لِيَعْرِفَ شَكْلَ الْمِزْمَارِ، وَلَا أَنْ يَسْتَخِيرَ مِنْ جِبْرَانِهِ لِيُخْبِرُوهُ بِمَا يَجْرِي فِي دَارِهِ.

⁵⁹ *Ibid.*, vol. 2, h. 320.

⁶⁰ Muhammad bin Ahmad bin Salim al-Safariniy, *Ghidza' al-Albab*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, vol. 1, h. 202.

(وَ) يَحْرُمُ تَجَسُّسٌ عَلَى (مَاضِي الْفِسْقِ) أَيُّ مَا يُفْسُقُ بِهِ فِي الرَّزْمَنِ الْمَاضِي أَوْ الْفِسْقِ الْمَاضِي مِثْلُ أَنْ يَشْرِبَ الْحُمْرَ فِي الرَّزْمَنِ الَّذِي مَضَى وَتَبَحُّثٌ عَنْهُ أَنْتَ بَعْدَ مُدَّةٍ لِأَنَّ ذَلِكَ إِشَاعَةٌ لِلْمُنْكَرِ بِمَا لَا فَائِدَةَ فِيهِ وَلَا عَوْدَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَإِنَّمَا هُوَ عَيْبٌ وَنَفْصٌ فَيُنْبَغِي كَفُّهُ وَنِسْيَانُهُ دُونَ إِدَاعَتِهِ وَإِعْلَانِهِ.

⁶¹ Sulaiman bin 'Umar al-Jamal, *Hasyiyah al-Jamal 'ala Syarh al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), vol. 5, h. 182; Abdul Qadir 'Audah, *at-Tasyri' al-Jina'iy fi al-Islam*, (Beirut: Dar al-Katib al-'Araby, tth.), vol. 1, h. 498; Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *l'lam al-Muqi'in*, (Jeddah: Dar Ibnu al-Jauzi, tth.), vol. 4, h. 339-340; Hasan Ayub, *as-Suluk al-Ijtima'iy*, h. 414.

dalam hal ini sulit menghilangkan kemunkaran tanpa memecah botol.⁶² Berbeda halnya, jika masih mungkin menindak kemunkaran tanpa memecah botol, maka memecahnya adalah haram dan wajib mengganti rugi atas kerusakan botol tersebut.

Namun demikian, dalam menindak kemunkaran yang terjadi setiap da'i harus memiliki setrategi yang jitu. Harus tahu kapan saat menindak dengan kelembutan kapan saatnya bertindak dengan tegas. Oleh karenanya, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu kewajiban yang tidak layak dilakukan kecuali oleh orang yang betul-betul memahami kondisi dan setrategi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani:

فالنهى عن الحرام واجب كله لأن تركه واجب وهذه الأمور من فروض الكفايات - لأنها لا تليق إلا من العالم بالحال - وسياسة الناس حتى لا يوقع المأمور أو المنهي في زيادة الفجور فإن الجاهل ربما دعا إلى الباطل وأمر بالمنكر، ونهى عن المعروف وقد يغلظ في موضع اللين ويلين في موضع الغلظة⁶³

"Menindak kemunkaran adalah kewajiban. Dan kewajiban ini adalah kategori fardlu kifayah. Karena hal ini tidak layak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mengetahui kondisi dan memiliki strategi khusus dalam amar ma'ruf. Agar orang yang melakukan kemunkaran bisa berhenti, bukan justru bertambah kemungkarnya. Karena orang bodoh (sebab kebodohnya) justru memerintah kemunkaran dan melarang kebaikan. Dan dia tidak tahu kapan harus bertindak lembut dan kapan bertindak tegas."

f) Tidak Meruntuhkan Kewibawaan Pemerintah atau Tokoh Berpengaruh

Menegur pemerintah di saat melakukan kesalahan, selayaknya tidak dilakukan dengan cara-cara anarkis, mencaci-maki atau tindakan lain yang meruntuhkan kewibawaannya. Namun dilakukan dengan cara santun, berdialog dengan baik di tempat tertutup dan tidak dengan melakukan demonstrasi yang rawan menimbulkan kericuhan.⁶⁴ Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ نَصِيحَةٌ لِنَبِيِّ سُلْطَانٍ فَلَا يُكَلِّمُهُ بِهَا عَلَانِيَةً، وَلِيَأْخُذَ بِيَدِهِ فَلْيَخُلْ بِهِ، فَإِنْ قَبِلَهَا وَإِلَّا قَدْ كَانَ أَدَى الَّذِي عَلَيْهِ وَالَّذِي لَهُ. (رواه الحاكم)

"Barangsiapa hendak menasehati pemerintah, maka jangan dengan terang-terangan di tempat terbuka. Namun jabatlah tangannya, ajaklah bicara di tempat tertutup. Bila nasehatnya diterima, bersyukurlah. Bila tidak diterima, maka tidak mengapa, sebab sungguh ia telah melakukan kewajibannya dan memenuhi haknya." (H.R. Al-Hakim)

g) Amar Makruf Nahi Munkar kepada Non-Muslim

Perbuatan non-Muslim, baik yang berkaitan dengan ibadah seperti perayaan hari raya, misa, natal, ritual nyepi dan sebagainya, atau aktivitas di luar ibadah yang mereka yakini benar seperti mengkonsumsi daging babi dan lain sebagainya, tidak boleh dicegah dan dilarang.⁶⁵ Orang Islam wajib menghormati segala perbuatan yang benar menurut keyakinan agama mereka selama tidak menimbulkan mudarat kepada orang

⁶² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Semarang: Toha Putra, tth.), vol. 2, h. 326.

⁶³ مراح لبيد لكشف معنى القرآن المجيد (١/ ١٤٤)

⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Semarang: Toha Putra, tth.), vol. 2, h. 337; Muhammad bin Muhammad al-Husaini az-Zabidi al-Murtadha, *Ithaf as-Sadat al-Muttaqin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.), vol. 8, h. 50.

⁶⁵ Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir* vol. 6, hal. 205

lain dan tidak melanggar aturan pemerintah.

3. Dakwah Dengan Mengedepankan Rahmat

Dakwah merupakan upaya mengajak manusia untuk menempuh jalan yang benar dan di ridhoi Allah SWT, pada umumnya, berdakwah akan melibatkan orang lain sebagai objek dari dakwah itu sendiri, bahkan seorang da'i tidak jarang bersinggungan langsung dengan masyarakat, sehingga untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesan da'i dalam simpati mereka, seorang da'i diharuskan menempuh berbagai usaha baik secara lahir maupun batin, dengan memperhatikan etika-etika atau norma-norma berdakwah sebagaimana yang telah di ajarkan oleh Baginda Nabi SAW, para Sahabat, dan Ulama' salaf, diantara prinsip dan etika yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh seorang da'i antara lain ialah mengedepankan rahmat. Rahmat disini diartikan dengan rasa empati atau kasih sayang terhadap mad'u (objek dakwah). Dalam satu redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ مَّحِبُّ الرَّفْقِ

“*Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang maha lembut yang mencintai kelembutan.*” (H.R. Bukhori & Muslim)

Termasuk etika seorang da'i adalah bersikap halus dan lembut, cara dakwah dengan hal ini dinilai lebih efektif dan menarik simpati dari masyarakat, menghindarkan potensi fitnah dan menepis adanya permusuhan dan perselisihan. Sikap semacam ini sangat cocok dan sesuai dengan keumuman sifat manusia, dimana mayoritas dari mereka sangat nyaman dan suka apabila diperlakukan dengan halus dan lembut.⁶⁶

Adapun, perihal metode dakwah ramah ala Islam Nusantara di masa kini secara prinsip sama dengan metode dakwah di masa Walisongo, meskipun dalam strateginya perlu dilakukan dinamisasi sesuai tantangan zaman, dengan tetap berpijak pada aturan syar'i. Secara terperinci metode tersebut dapat dilakukan dengan:

- a) Berdakwah dengan hikmah, mau'izhah hasanah, dan berdialog dengan penuh kesantunan.
- b) Toleran terhadap budaya lokal tidak bertentangan dengan agama.
- c) Memberi teladan dengan al-akhlak al-karimah.
- d) Memprioritaskan mashlahah 'ammah daripada mashlahah khasshah.
- e) Berprinsip irtikab akhaff ad-dhararain.
- f) Berprinsip dar' al-mafasid muqaddam 'ala jalb al-mashalih.⁶⁷

4. Menyadarkan Kesetaraan Hak Antara Muslim Dan Non-Muslim Dalam Negara Bangsa

Dalam menyikapi perbedaan agama, Ahlussunnah wal Jama'ah lebih mengedepankan sikap menyayangi dan toleransi,⁶⁸ merajut tali *ukhuwwah basyariyyah* serta membangun

⁶⁶ Al-Habib Ibrahim bin Zain bin Smith, *al-Manhaj as-Sawi* h. 311.

وقال سيدنا الإمام عبد الله ابن حسين ابن طاهر نفع الله به: ينبغي لمن أمر بمعروف أو نهى عن منكر أن يكون برفق وشفقة على الخلق بأخذهم بالتدريج فإذا رأهم تاركين لأشياء من الواجبات فليأمرهم بالأهم فالأهم فإذا فعلوا ما أمرهم انتقل إلى غيره وأمرهم وخوفهم برفق وشفقة مع عدم النظر منه لدحهم وذمهم وعطاهم منعهم وإلا وقعت المداينة وكذا إذا ارتكبوا منهيات كثيرة وهم ينتهوا بنهيها عنها كلها فليكلهم في بعضها حتى ينتهوا ثم يتكلم في غيرهم وهكذا انتهى من مجموع كلام المنثور.

Ahmad bin Hasan al-Athas, *Tadzkir an-Nas* h. 18.

فمن حق العالم أن يعلم ويذكر ويأمر بالمعروف وينهى عن المنكر برفق أما بالسيف فقد كان ذلك في زمان النبي (ص ل) وأما الآن فلو طلع الحبيب عمر بن عبد الرحمن العطاس من قبره ونظراؤه من السلف لم يفعلوا إلا هكذا من الدعوة إلى الله وأنا أتكلم على لسان السلف ولي خمسون سنة قائم في خدمة العون وأهله.

⁶⁷ Selengkapnya, dapat merujuk pada Hasil Keputusan Bahtsul Masail Diniyah Maudluyiyah PWNu Jawa Timur tentang Islam Nusantara di UIN Malang 13 Pebruari 2016.

⁶⁸ Toleransi dalam konteks sosial dan budaya berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya (tidak melakukan) diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda.

hubungan harmonis, karena inilah cerminan ajaran Islam sebenarnya. Sikap seperti ini sekaligus menjadi cerminan kebeningan spiritual pada diri seorang Muslim.⁶⁹ Sedangkan sikap diskriminasi kepada non muslim *dzimmi* yang dijelaskan di berbagai kitab *turats* yang pada prinsipnya merupakan bagian dari *siyasa* dan berdasarkan *maslahah rajihah* (kemaslahatan yang lebih unggul), dapat berubah-ubah sesuai konteks zaman, tempat, kondisi politik dan kemaslahatan yang sangat dinamis.⁷⁰

⁶⁹ As-Syathibi, *al-Muwafaqat*, (Kairo: Dar Ibn Affan, cetakan pertama 1417 H/ 1997 M), vol. 5, h. 164.

قال (بعض المفسرين): فكل مسألة حدثت في الإسلام فاختلف الناس فيها، ولم يورث ذلك الاختلاف بينهم عداوة ولا بغضاء ولا فرقة، علمنا أنها من مسائل الإسلام؛ وكل مسألة طرأت فأوجبت العداوة والتنافر والتناظر والقطيعة، علمنا أنها ليست من أمر الدين في شيء، وأنها التي عن رسول الله صلى الله عليه وسلم بتفسير الآية، وهي قوله: إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا (الأنعام: ١٥٩) وقد تقدمت، فيجب على كل ذي دين وعقل أن يجتنبها. ودليل ذلك قوله تعالى: وَأذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا (آل عمران: ١٠٣). فإذا اختلفوا وتقاطعوا، كان ذلك لحدث أحدثوه من اتباع الهوى. هذا ما قالوه. وهو ظاهر في أن الإسلام يدعو إلى الألفة والتحاب والترحم والتعاطف، فكل رأي أدى إلى خلاف ذلك، فخارج عن الدين.

Al-Munawi, *Faidh al-Qadir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cetakan IV 2009 M), vol. 3, h. 93.

قال العارف ابن عربي: ينبغي لطالب مقام الخلة أن يحسن خلقه لجميع الخلق مؤمنهم وكافرهم طائعهم وعاصيهم وأن يقوم في العالم مقام الحق فيهم فإن المرء على دين خليله من شمول الرحمة وعموم لطائفه من حيث لا يشعرهم أن ذلك الإحسان منه فمن عامل الخلق بهذه الطريقة صحت له الخلة وإذا لم يستطع بالظاهر لعدم الموجود أمدهم بالباطن فيدعو لهم بينه وبين ربه وهكذا حال الخليل فهو رحمة كله.

⁷⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Ahkam Ahl aD-Dzimmah*, (ttp.: Ramadhi, li an-Nasyr, 1418 H/1987 H), vol. 3, h. 1321-1322.

قلت: ومدار هذا الباب وغيره مما تقدم على المصلحة الراجحة. فإن كان في كنيته تمكينه من اللباس وترك الغيار والسلام عليه أيضا ونحو ذلك تأليفا له ورجاء إسلامه وإسلام غيره كان فعله أولى كما يعطيه من مال الله لتألفه على الإسلام فتألفه بذلك أولى. وقد ذكر وكيع عن ابن عباس أنه كتب إلى رجل من أهل الكتاب: سلام عليك. ومن تأمل سيرة النبي وأصحابه في تأليفهم الناس على الإسلام بكل طريق تبين له حقيقة الأمر. وعلم أن كثيرا من هذه الأحكام التي ذكرناها من الغيار وغيره تختلف باختلاف الزمان والمكان والعجز والقدرة والمصلحة والمفسدة. ولهذا لم يغيرهم النبي ولا أبو بكر رضي الله عنه وغيرهم عمر رضي الله عنه. والنبي قال لأسقف نجران: أسلم يا أبا الحارث، تأليفا له واستدعاء لإسلامه لا تعظيما له وتوقيرا.

Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *al-Ghuluw wa at-Tatharruf*, h. 108-109.

ومن مظاهر الغلو في طريقة التعامل مع غير المسلمين ما يتوكل عليه الغالون في تبرير غلوهم من أحاديث صحت عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من ذلك قوله فيما رواه مسلم في صحيحه: لا تبدؤوا اليهود والنصارى بالسلام فإذا لقيتم أحدهم في الطريق فاضطروه إلى أضيقه، فيذهبون اعتمادا على هذا الحديث وأمثاله في إزدرائهم والإساءة إليهم كل مذهب. فأين هو مكان الغلو الذي يحتاج إليه هؤلاء الناس من تصرهم هذا؟

مكان الغلو أنهم لم يحققوا في الأسباب التي دعت رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى أن يوصي أصحابه بهذا الذي أوصاهم به، ولم يتساءلوا عن مضمون هذا الحديث، أهو داخل في أحكام التبليغ عن الله أم هو داخل في أحكام الإمامة والسياسة الشرعية؟ ولعلمهم لا يعلمون الفرق بينهما. وكم من أخطاء فادحة وقع فيها أولو النظر السطحي في دلائل النصوص وأحكامها من جراء عدم التفريق بين ما خاطب به رسول الله الناس بوصف كونه نبيا يبلغ عن الله وما خاطب به الناس بوصف كونه ولي أمر المسلمين وإمامهم.

إن دراسة الظروف والأسباب التي دعت إلى أن يوصي رسول الله أصحابه بهذا الذي أوصاهم به تكشف عن أنه صلى الله عليه وسلم إنما أوصى بذلك بوصفه إماما للمسلمين يرى فيهم مقتضى الحكمة والسياسة الشرعية. من أبرز ما يدل على ذلك حال اليهود في المدينة وسوء معاملتهم للمسلمين ومنازبتهم باللقاب والألفاظ الجارحة. روى البخاري في صحيحه من حديث ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا سلم عليكم اليهود فإنما يقول أحدهم السام عليكم فقولوا: وعليكم، والسام هو الموت. ففي هذا الظرف وتماشيا مع مقتضى ذلك الواقع قال عليه الصلاة والسلام: لا تبدؤهم بالسلام وإذا لقيتم أحدهم في طريق فاضطروه إلى أضيقه.

ومن أبرز ما يؤكد ذلك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم استقبل وفد نجران في المدينة فأكرمهم وأحسن وفادتهم وأنزلهم ضيوفا في مسجده وأذن لهم أن يصلوا صلاتهم فيه. ولا يعقل بل لا يتصور أن يخلط النبي صلى الله عليه وسلم بهذا الإكرام المتميز لهم هذا اللون من الإزدراء، فلا يبدأهم بتحية أو سلام ويضطرهم عند المشي إلى أضييق الطرق. ومما يؤكد ذلك أيضا، أن هذا الذي أمر به رسول الله أصحابه لو كان حكما تبليغيا من الله في معاملة المسلمين لأهل الكتاب لكان المشركون أولى بهذا الحكم منهم. إذ المشركون أوغل في الضلال من أهل الكتاب. ومع ذلك فلم ينقل أحد أن رسول الله صلى الله عليه وسلم عامل المشركين في مكة بعد الفتح عند ما كان بين ظهرانيهم بهذا الإزدراء ولم ينقل أحد أن رسول الله أمر أصحابه بأن لا يبدؤهم بالسلام وأن يضطروهم إلى أضييق الطرق.

ومما يزيد الأمر تأكيداً، أن أهل الكتاب في عهد الخلافة الراشدة وفي مصر والشام لم يعاملوا بهذه الطريقة بل كان الخلفاء والولاة على الأمصار ينصفونهم في المعاملة ويرعون سائر حقوقهم الإنسانية. ومما لا شك فيه أن الخلفاء والولاة لم يقصدوا بذلك مخالفة رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما أمرهم به، حاشاهم أن يقصدوا إلى ذلك، ولكنهم علموا كما قرر جمهرة الفقهاء أن النبي صلى الله عليه وسلم إنما أمر بذلك بوصفه إماما للمسلمين واستلهم وصيته تلك من وحى الحالة التي كانت في المدينة المنورة متمثلة

Berdirinya negara bangsa dan ketiadaan konsep dzimmah dalam realitas politik umat Islam saat ini, meniscayakan umat Islam kembali dalam konsep kewarganegaraan mu'ahadah yang dipraktikkan Nabi Muhammad di Madinah 14 abad yang lalu. Sehingga non-muslim saat ini yang hidup berdampingan bersama umat Islam dalam satu negara, merupakan warga negara (muwathin) yang memiliki hak dan kewajiban sesuai undang-undang seperti warga negara lain, yang dalam fikih klasik secara substansial lebih mendekati konsep mu'ahadah sebagaimana dibangun Nabi di Madinah.

Persatuan antarwarga negara Madinah sebagai bangsa yang satu meniscayakan persamaan hak dan kewajiban mereka, tanpa membeda-bedakan agama, suku dan latar belakang primordial Jainnya. Semua warga negara Madinah bertanggung jawab membela, mempertahankan serta memajukan negaranya:

إن بينهم النصر على من حارب أهل هذه الصحيفة.

*"Mereka (Yahudi dan Muslim) saling membantu dalam menghadapi orang yang memerangi pihak-pihak yang terikat piagam ini."*⁷¹

وإن اليهود ينفقون مع المؤمنين ما داموا محاربين.

*"Kaum Yahudi bahu-membahu bersama umat Islam menanggung biaya militer selama mereka turut berperang."*⁷²

وأن بينهم النصر على من دهم يثرب.

*"Sungguh di antara mereka (pendukung piagam) bahu-membahu dalam menghadapi penyerang kota Yatsrib (Madinah)."*⁷³

Mereka semua bahu-membahu dalam menjalankan kewajiban bela negara, sehingga musuh yang menyerang salah satu elemen penduduk Madinah juga berarti menyerang keseluruhannya. Persamaan kewajiban tersebut berkonsekuensi persamaan hak di antara seluruh warga negara. Konsep kewarganegaraan ini tidak membedakan warga negaranya

في اساءات اليهود المتنوعة والكثيرة للمسلمين. ومثل هذه الاحكام يخضعها ولي أمر المسلمين لما تقتضيه مصالح المسلمين وسير العدالة الاجتماعية، فهي قابلة للتبديل ما بين حين وآخر. وحصيلة القول أن الوجوه التفصيلية في معاملة المسلمين لأهل الكتاب وكل ما يتعلق بآثار الحرب داخلية في أحكام الإمامة والسياسة الشرعية. أما أصول المعاملة ومنطلقاتها فقامت على أساس الإنصاف والعدل.

Abdul Karim Zaidan, *Ahkam ad-Dzimiyyin wa al-Mustaminin*, h. 84-85.

٨٧- القول الراجح: والقول الراجح من أقوال الفقهاء فيما يخص معابد أهل الذمة هو ما ذهب إليه الزيدية وابن القاسم المالكي من أنه يجوز لأهل الذمة إحداث الكنائس والمعابد الأخرى في أمصار المسلمين وفيما فتحوه عنوة إذا أذن لهم الإمام بذلك. لأن الإسلام يقر أهل الذمة على عقائدهم، ومن لوازم هذا الإقرار السماح لهم بإنشاء معابدهم إلا إذا وجد مانع من ذلك. كما أننا نرجح القول الثاني في المذهب الحنبلي وهو إبقاء كنائسهم القديمة في الأمصار المفتوحة عنوة لقوة الأدلة التي ذكرها، كما أن هذا الإبقاء يتفق، وإقرار الإسلام لأهل الذمة على عقيدتهم وعدم التعرض لهم بشأنها ... ٨٩- القول الراجح وما عليه العمل الآن: والذي أراه في هذا المسألة، أن ذهاب الفقهاء إلى القول بمنع الذميين من إظهار شعائره الدينية خارج كنائسهم في أمصار المسلمين مبناه مراعاة المصلحة العامة للدولة الإسلامية آنذاك لنلا يحدث من إظهار شعائهم في أمصار المسلمين شيء من الفتنة والإضطراب. فليس المنع إذن منصب على ذات الشعائر الدينية وإنما لأمر آخر وهو ما ذكرناه. ولهذا لم يمنع هؤلاء الفقهاء إظهار شعائهم الدينية في القرى والمواضع التي ليست من أمصار المسلمين، أو في قرى أهل الذمة أنفسهم. ولو كان المنع لذات الشعائر الدينية لمنعت في كل مكان. ويعزز رأينا هذا ما جاء في عهد خالد ابن الوليد لأهل عانات، فقد جاء في هذا العهد: ... ولهم أن يضربوا نواقيسهم في أي ساعة شاءوا من ليل أو نهار إلا في أوقات الصلوات وأن يخرجوا الصلبان في أيام عيدهم. وقد أعطى خالد بن الوليد مثل هذا العهد لأهل قريسياء، وهي بلدة على نهر الحابور. وعمرو بن العاص لما فتح مصر أطلق الحية الدينية للأقباط ورد بطريرك بنيامين إلى كرسيه بعد تغيبه عنه ما يقرب من ثلاث عشرة سنة، بل إنه أمر باستقباله لكل حفاوة عند ما سار إلى الإسكندرية، فهذا وغيره يدل على مدى تسامح المسلمين مع الذميين وإعطائهم الحرية الدينية التي تستلزم السماح لهم بإقامة الشعائر الدينية، مما يتفق وإقرارهم على عقيدتهم.

⁷¹ Ibn Hisyam, *Sirah al-Nabawiyah*, 1/501.

⁷² *Ibid.*, vol. 1, h. 502.

⁷³ *Ibid.*, vol. 1, h. 503.

berdasarkan agama dan latar belakang lainnya:

وإنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة غير مظلومين ولا متناصرين عليهم"

*"Kaum Yahudi yang turut serta bersama kita, berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan, tidak dizalimi dan tidak diperangi."*⁷⁴

Mufti mazhab Syafi'i Suriah, Syaikh Adnan al-Afyuni mengomentari maksud dari pasal piagam Madinah di atas:

إنه من تبعنا من يهود فإن له النصر والأسوة غير مظلومين ولا متناصرين عليهم والأسوة هنا تعني المساواة في حقوق المواطنة

*"Kaum Yahudi yang turut serta bersama kita, berhak mendapatkan pertolongan dan persamaan, mereka tidak dizalimi dan tidak diperangi. Maksud uswah adalah persamaan seluruh elemen masyarakat dalam hak-haknya sebagai warga negara."*⁷⁵

Mengaca pada Hasil Keputusan Bahtsul Masa'il Maudlu'iyah Konferwil PWNNU Jawa Timur, perihal ini terdapat beberapa poin penting diantaranya:

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa menjalin kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mutlak diperlukan guna meraih cita-cita luhur persatuan nasional dan keutuhan serta eksistensi NKRI.
2. Bahwa dalam implementasi kerukunan antar umat beragama bagi umat Islam tidak boleh mengabaikan rambu-rambu agama, agar ke-Iman-an dan ke-Islam-annya tetap terjaga dengan baik.
3. Bahwa bagi para pejabat dan tokoh muslim wajib memberikan tauladan yang baik, membina warga dan umatnya bagaimana menjalin kerukunan antar umat agama secara benar dalam konteks berbangsa dan bernegara.⁷⁶

III. Respon NU terhadap Propaganda Anti Islam Nusantara⁷⁷

1. Peran Budaya memperkokoh keluhuran Bangsa dan Negara

Budaya adalah sebuah kreasi yang diciptakan oleh manusia yang dapat menentukan cara mengaplikasikan ajaran islam, tidak sebaliknya, yakni ajaran yang merubah budaya. Dengan pendekatan kultur dan budaya pengamalan agama di Indonesia, khususnya di Jawa tidaklah mungkin disamakan dengan pengamalan islam di negara arab, karena perbedaan kultur yang ada. Islam di negara Arab masuk melalui kultur kaum yahudi dan nasroni, sedang islam di Jawa melalui hindu dan budha. Sementara dalam pengamalan agama, dianjurkan untuk tidak merubah sosial, budaya, kultur dan tradisi di masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran islam, bahkan menjaganya merupakan pengamalan ajaran akhlak yang di perioritaskan melebihi ketaatan.

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-

⁷⁴ *Ibid.*, vol. 1, h. 504.

⁷⁵ Adnan al-Afyuni, *al-Alaqaḥ Baina din wa ad-Daulah* h. 18.

⁷⁶ Keputusan Bahtsul Masa'il Maudlu'iyah Konferwil PWNNU Jawa Timur 15-16 Dzulqā'dah 1439 H./ 28-29 Juli 2018. Di PP. Lirboyo-Kediri Jatim.

⁷⁷ Poin-poin pembahasan perihal Maksud Islam Nusantara, Metode dakwahnya dan lain sebagainya dapat dirujuk pada Hasil Keputusan Bahtsul Masail Maudhu'iyah PWNNU Jawa Timur Tentang Islam Nusantara di UIN Malang pada 13 Februari 2016.

tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.

Dakwah Ahlul Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah (Aswaja an-Nahdliyyah) hendaknya dilakukan dengan mengedepankan etika baik, yakni tidak memberangus secara membabibuta terhadap budaya-budaya yang bertentangan dengan syariat, namun mengikuti tradisi masyarakat selama bukan dalam hal kemaksiatan. Saat ditanya tentang budi pekerti baik Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. menjawab:

هُوَ مُوَافَقَةُ النَّاسِ فِي كُلِّ شَيْءٍ مَا عَدَا الْمَعَاصِي.⁷⁸

"Beretika yang baik adalah mengikuti tradisi dalam segala hal selama bukan kemaksiatan".

Pernyataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib Ra. Diatas kemudian oleh Al-Imam al-Ghazali ditegaskan:

وَحُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ أَلَّا تَحْمِلَ النَّاسَ عَلَى مُرَادِ نَفْسِكَ، بَلْ تَحْمِلَ نَفْسِكَ عَلَى مُرَادِهِمْ مَا لَمْ يُخَالِفُوا الشَّرْعَ.⁷⁹

"Etika baik dengan manusia adalah engkau tidak menuntut mereka sesuai kehendakmu, namun hendaknya engkau sesuaikan dirimu sesuai kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan syari'at."

Selanjutnya, perihal adat dan syariat yang bertentangan Sayyid Alawi bin Ahmad Assegaf mengungkapkan dalam karyanya:

قال الحسيري رحمه الله الشرع مبني على درء المفسد وجلب المصالح بل لو كان حكم شرعي يخالف العادة ترك العمل بالعادة سدا للذريعة المؤدية إلى الشقاق والعداوة التي لا ينقطع بابها إذا فتح ولا ينسد.

"Imam al-Husairi Rahimahullah berkata: Syariat itu dibangun atas prinsip menolak kemafsadatan dan menarik kemaslahatan, bahkan bilamana hukum syariat itu berlawanan dengan adat, maka ditinggal. Dan diamalkan adat tersebut, sebab menutup rapat-rapat pintu kedaratan yang dapat menyakiti serta menimbulkan terhadap konflik, perpecahan dan permusuhan."⁸⁰

Sehingga, dari pernyataan yang diutarakan oleh Sayyid Alawi dalam karyanya yang mana beliau mengutip ungkapan Imam al-Husairi, bahwa disaat kita dihadapkan pada problematika yang dilematis antara adat dan syariat, maka adat tersebut tetap dilakukan dalam rangka "sad adz-dzara'1" sebab khawatir dapat menimbulkan kemafsadatan yang lebih besar seperti terjadinya konflik, perpecahan dan permusuhan.

2. Mengakomodir budaya yang sesuai dengan syariat

Islam tidak anti terhadap tradisi/budaya, bahkan sebaliknya Islam akomodatif padanya. Hal ini setidaknya dapat dibuktikan dengan dua hal, yaitu berbagai ayat al-Qur'an dan hadits yang dalam redaksinya mengakomodir tradisi/budaya; dan beberapa tradisi/budaya jahiliyah menjadi ajaran Islam. Selain itu, dakwah Islam di Nusantara ketika berhadapan dengan berbagai tradisi/budaya bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan. Dalam fikih dikenal sebuah kaidah:

⁷⁸ Nawawi al-Bantani, *Mirqat Shu'ud al-Tashdiq*, h. 61.

⁷⁹ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, h. 92.

⁸⁰ Sayyid Alawi bin Ahmad Assegaf, *Majmu'ah Sab'ah Kutub al-Mufidah* h. 80.

"Tidak sepatutnya keluar dari tradisi manusia kecuali dalam keharaman."

Bahkan terkadang kesunahan sebaiknya ditinggalkan apabila melakukannya berdampak meresahkan masyarakat. Sebagaimana Nabi Saw. tidak merekonstruksi bangunan Ka'bah dalam rangka menjaga perasaan orang-orang Quraisy. Beliau bersabda:

يَا عَائِشَةُ لَوْلَا حَدَثَانُ قَوْمِكَ بِالْكَفْرِ لَتَقَضَّتْ الْبَيْتَ حَتَّى أَزِيدَ فِيهِ مِنَ الْحِجْرِ فَإِنَّ قَوْمَكَ قَصَّروا فِي الْبِنَاءِ.
(رواه مسلم)

"Wahai 'Aisyah, andai saja masyarakatmu tidak dekat dengan zaman kekufuran, niscaya akan aku renovasi Ka'bah sehingga aku tambahkan bangunannya dari Hijr, sebab sungguh kaummu ceroboh dalam membangunnya" (H.R. Muslim).

Karena pertimbangan itu pula, Imam Ahmad dan selainnya menyunahkan bagi Imam shalat untuk meninggalkan kesunahan dalam mazhab yang dianutnya bila bertujuan untuk mengambil simpati para makmumnya, seperti imamnya meyakini kesunahan membaca *bismillah* dengan keras sementara makmum meyakini sebaliknya, yang lebih baik bagi imam adalah mengikuti keyakinan makmumnya.⁸² Sehingga, pada intinya dalam merespon tradisi maupun budaya selayaknya kita melihatnya secara jernih dan objektif. Jangan sampai memberangus budaya yang sekiranya dipersilahkan oleh para ulama. Sebagaimana ditegaskan dalam salah satu kaidah fikih:

لا ينكر المختلف فيه وإنما ينكر المجمع عليه

"Tidak diperkenankan mengingkari hal yang masih dipersilahkan, kita hanya mengingkari hal yang sudah disepakati."⁸³

3. Meluruskan Budaya yang Bertentangan dengan Syareat

Salah satu bentuk akomodasi budaya oleh Islam ialah pendekatan netralisasi, dilakukan untuk menyikapi tradisi/budaya yang di dalamnya tercampur antara hal-hal yang diharamkan yang dapat dihilangkan dan hal-hal yang dibolehkan. Netralisasi terhadap

⁸¹ Ibn Muflih al-Maqdisi, *al-Adab al-Syar'iyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah cetakan III 1419 H/ 1999 M), vol. 2, h. 47.

⁸² Ibn Taimiyyah, *al-Fatawa al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah cetakan pertama 1408 H/ 1987 M), vol. 2, h. 355.

والمسلم قد يترك المستحب إذا كان في فعله فساد راجح على مصلحته، كما ترك النبي صلى الله عليه وسلم بناء البيت على قواعد إبراهيم، وقال لعائشة: {لولا أن قومك حديثو عهد بالجاهلية لنقضت الكعبة، ولأصقتها بالأرض ولجعلت لها بابين، بابا يدخل الناس منه، وبابا يخرجون منه} والحديث في الصحيحين، فترك النبي صلى الله عليه وسلم هذا الأمر الذي كان عنده أفضل الأمرين للمعارض الراجح، وهو حدثان عهد قريش بالإسلام لما في ذلك من التنفير لهم، فكانت المفصلة راجحة على المصلحة. ولذلك استحباب الأئمة أحمد وغيره أن يدع الإمام ما هو عنده أفضل، إذا كان فيه تأليف المأمومين، مثل أن يكون عنده فصل الوتر أفضل، بأن يسلم في الشفع، ثم يصلي ركعة الوتر، وهو يؤم قوما لا يرون إلا وصل الوتر، فإذا لم يمكنه أن يتقدم إلى الأفضل كانت المصلحة الحاصلة بموافقته لهم بوصول الوتر أرجح من مصلحة فصله مع كراهتهم للصلاة خلفه، وكذلك لو كان ممن يرى المخافتة بالبسملة أفضل، أو الجهر بها، وكان المأمومون على خلاف رأيه، ففعل المفضل عنده لمصلحة الموافقة والتأليف التي هي راجحة على مصلحة تلك الفضيلة كان جائزا حسنا.

⁸³ Yasin bin Isa al-Fadani, *al-Fawaid al-Janiyyah Hasyiyah al-Mawahib as-Saniyyah* h. 580.

القاعدة الخامسة والثلاثون: لا ينكر المختلف فيه وإنما ينكر المجمع عليه (قالوا وليس ينكر المختلف فيه) هذه قاعدة عظيمة متفرعة على المختلف فيه برفق كما في التحفة (قوله باعتبار الأصل) أي باعتبار استصحاب العدم الأصلي (قوله باعتبار الإنكار الواجب) أي باعتبار أن الإنكار المنفي في القاعدة من يرى حله أو جهل بتحريمه وهو لا يكون إلا لما أجمع على تحريمه وأما ما اختلف في تحريمه فلا يجب إنكاره على العالم لاحتمال أنه حينئذ قد من يرى حله أو جهل بتحريمه كذا في التحفة قال الرشدي قوله أو جهل بتحريمه فيجب عليه إنكاره وإن اعتقد أي هذا العالم المنكر إباحته لأنه يعتقد أنه حرام بالنسبة لفاعله باعتبار عقيدته قال في التحفة فلا إشكال خلافا زعمه وكذا للعامي فيندب أي فلا يفي الإنكار عن المختلف فيه بل يثبت لكل منكر أي حرام مجمع على حرمة أو مختلف فيه ويطلب ويدعى على وجه النصيحة إلى الخروج من الخلاف قال في الروض وشرحه فحسن إن لم يقع في خلاف آخر أو في ترك سنة ثابتة لاتفاق العلماء على استحباب الخروج حينئذ قال الراشدي وعلى الشبراملسي وليس المراد بالندب هنا الندب الذي هو أحد الأحكام الخمس كما هو ظاهره.

budaya seperti ini dilakukan dengan menghilangkan keharamannya dan melestarikan selainnya. Allah berfirman:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.” (Q.S. Al-Baqarah: 199)

Dalam menjelaskan sebab an-nuzul ayat ini Imam Mujahid menyatakan, bahwa orang-orang Jahiliyah seusai melaksanakan ibadahnya biasa berkumpul dan saling membangga-banggakan nenek moyang dan nasab mereka yang jelas-jelas dilarang dalam Islam, kemudian turun ayat tersebut yang tidak melarang perkumpulannya namun hanya memerintahkan agar isinya diganti dengan zikir kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak menganjurkan penghapusan tradisi/budaya secara frontal, namun menganjurkan untuk meluruskan hal-hal yang belum lurus saja.⁸⁴

Selain netralisasi, juga terdapat pendekatan amputasi, hal ini dilakukan untuk menyikapi budaya yang mengandung keharaman yang harus dihilangkan. Amputasi terhadap budaya semacam ini dilakukan secara bertahap, seperti terhadap keyakinan animisme dan dinamisme. Meskipun dilakukan dengan cara menghilangkan hingga ke akarnya, pendekatan ini dilakukan secara bertahap. Sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam menyikapi keyakinan paganisme di masyarakat Arab menghancurkan fisik berhala-berhala, berikut berhala keyakinan, pemikiran, dan kebudayaannya. Tradisi tersebut berhasil dihilangkan, namun baru terlaksana secara massif pada peristiwa pembebasan kota Makkah (Fath Makkah) pada 630 M / 8 H, atau saat dakwah Islam telah berusia 21 tahun.⁸⁵

Sehingga, Islam dalam menyikapi budaya yang bertentangan tidaklah dengan memberangusnya secara membabi-butu, namun dengan cara yang santun, perlahan dan tentunya menggunakan strategi yang baik dan bijak.

⁸⁴ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad bin Ali al-Wahidi, *Asbab Nuzul al-Qur’an* h. 65.

قال مجاهد: كان أهل الجاهلية إذا اجتمعوا بالموسم ذكروا فعل آبائهم في الجاهلية وأيامهم وأنسابهم فتفاخروا فأُنزل الله تعالى: {فاذكروا الله كذاكم آبائكم أو أشد ذكراً} وقال الحسن: كانت الأعراب إذا حدثوا وتكلموا يقولون: وأبيك إنهم لفعلوا كذا وكذا. فأُنزل الله تعالى هذه الآية.

⁸⁵ Muhammad bin Isma’il al-Bukhori al-Ju’fi, *Sahih al-Bukhori* vol. 5, h. 148.

حدثنا صدقة بن الفضل، أخبرنا ابن عيينة، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد، عن أبي معمر، عن عبد الله رضي الله عنه، قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم مكة يوم الفتح، وحول البيت ستون وثلاث مائة نصب فجعل يطعنها بعود في يده، ويقول: «جاء الحق وزهق الباطل، جاء الحق وما يبدئ الباطل وما يعيد»

2. Pasar Modal dan Trading Saham, Sukuk, Reksadana

Status Saham, Obligasi, Sukuk, dan Reksadana sebagai Sil'ah di Pasar Modal

Dewasa ini, dunia usaha semakin berkembang seiring kemajuan yang terjadi pada sektor keuangan. Tumbuh kembangnya dunia usaha memang tidak bisa dilepaskan dari sektor satu ini karena erat kaitannya dengan kemudahan akses modal usaha.

Ada 2 jalur akses modal yang diperkenalkan oleh pemerintah, yaitu (1) jalur perbankan (Institusi Keuangan Bank / IKB) dan (2) jalur non-perbankan (Instiitusi Keuangan Non-Bank / IKNB).

Lewat perbankan, pemerintah menyalurkan bantuan modal usaha kepada UMKM atau perusahaan lewat produk pembiayaan (*financing*) dan kredit modal usaha.

Adapun lewat jalur lembaga non-bank, pemerintah menyediakan saluran resmi kepada para pengusaha guna mengajukan permodalan kepada masyarakat melalui paket skema investasi (tanam modal) atau pembiayaan. Salah satu wadah / tempat menawarkan paket investasi ini adalah pasar modal (*al-aswaq ra'su al-maliyyah*).

Untuk dapat mengakses pasar modal tersebut, perusahaan atau UMKM harus mendaftarkan diri terlebih dulu kepada Badan Pengawas dan Pelaksana Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bappepam-LK). Sekarang, badan ini berubah nama menjadi OJK yang tidak hanya menangani Pasar Modal, akan tetapi juga Bursa Berjangka Komoditi.

Selanjutnya, perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan surat berharga dalam bentuk saham, saham syariah, obligasi, sukuk (obligasi syariah), dan berbagai derivatif yang lain seperti ETF dan EBA (*al-auraq al-maliyyah*).

Setelah surat-surat berharga tersebut diterbitkan dan mendapatkan pengesahan dari KPEI (Lembaga Kliring dan Penjaminan Efek Investasi) dan KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia), selanjutnya surat-surat berharga tersebut dilelang dalam suatu wadah yang disebut Bursa Efek Indonesia (BEI).

Para investor yang menghendaki untuk berinvestasi di dalam perusahaan- perusahaan tertentu, maka ia bisa membeli saham, obligasi, atau efek derivatif yang terdaftar dan ditawarkan oleh perusahaan tersebut di bursa.

Saham dan Saham Syariah

- Menurut pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), saham diartikan sebagai *tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau Perseroan Terbatas*.⁸⁶ Dengan menyertakan modal tersebut, maka investor memiliki klaim (hak) atas pendapatan perusahaan, aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).⁸⁷

Ada 2 jenis saham yang beredar di pasar modal, yaitu saham konvensional dan saham syariah. Perbedaan keduanya terletak pada keberadaan kegiatan produksi yang menjadi fundamentalnya dan tata cara pembagian devidennya.

Secara umum, perbedaan saham dengan saham syariah adalah:

1. Saham konvensional (biasa disebut *saham* saja) memiliki aset fundamental berupa kegiatan produksi yang tidak ter-*screening* dengan baik. Adakalanya industrinya bergerak di dunia halal dan ada kalanya bergerak di dunia industri yang diharamkan, seperti produsen minuman keras (miras). Pendapatan yang ditawarkan oleh emiten (perusahaan penerbit saham) kepada investornya adalah pendapatan berbasis bunga (kupon).⁸⁸

⁸⁶ Otoritas Jasa Keuangan, *Saham*, bisa diakses di situs resmi

<https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Category/64>

⁸⁷ IDX Channel, Saham, dapat diakses di : <https://www.idx.co.id/produk/saham/>

⁸⁸ OJK, Saham, bisa disitus: <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/285>

2. Saham syariah, memiliki aset fundamental berupa kegiatan produksi yang sudah terscreening dengan baik, dan hanya khusus bergerak di dunia industri yang halal saja. Ditambah lagi dengan ketentuan bahwa *maksimal sumber dana* yang diperoleh dari bunga, adalah 45%, tidak boleh lebih dari itu. Sementara itu, pendapatan yang ditawarkan oleh pihak emiten kepada investornya, adalah pendapatan berbasis bagi hasil (*qiradl / mudlarabah / profit sharing*).⁸⁹

Obligasi dan Sukuk

Menurut OJK, yang dimaksud sebagai obligasi, adalah *surat utang jangka menengah maupun jangka panjang yang dapat diperjualbelikan*.⁹⁰

Obligasi berisi janji dari pihak yang menerbitkan Efek untuk membayar imbalan berupa bunga (kupon) pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada akhir waktu yang telah ditentukan, kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Obligasi yang berlandaskan akad-akad syariah disebut obligasi syariah (sukuk).

Secara defiinisi dan operasional, ada perbedaan mendasar antara sukuk dengan obligasi.

1. Obligasi konvensional. Obligasi konvensional merupakan instrumen investasi yang terbit dengan basis akad utang (*qardl*) dan janji pendapatan bagi hasil berupa pendapatan yang tetap (bunga).
2. Obligasi syariah (Sukuk). Obligasi syariah merupakan instrumen investasi yang berbasis akad jual beli aset perusahaan yang ada dalam bentuk *maal syuyu' (undevised assets)*. Membeli obligasi adalah sama dengan mengakuisisi "aset produksi" perusahaan. Selanjutnya, pihak yang mengakuisisi (investor) menyewakan aset yang dibelinya kepada perusahaan sehingga pihak investor mendapatkan bagi hasil (*ujrah*) lewat akad penyewaan tersebut.⁹¹

Berdasarkan IDX (*Indonesia Exchange*) atau yang biasa dikenal sebagai Bursa Efek Indonesia, aset yang menjadi fundamental penerbitan sukuk tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah di Pasar Modal, sehingga wajib terdiri atas:

1. Aset berwujud tertentu (*a'yan maujudat*);
2. Nilai manfaat atas aset sudah berwujud (*manafiul a'yan*) tertentu baik yang ada maupun yang akan ada;
3. Jasa (*al khadamat*) yang sudah ada maupun yang akan ada (*ijarah istishna'iyah*);
4. Aset proyek tertentu (*maujudat masyru' mu'ayyan*); dan/atau
5. Kegiatan investasi yang telah ditentukan (*nasyath ististmarin khashah*)⁹².

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka menurut rukun yang membentuk akad obligasi, rukun obligasi konvensional itu terdiri dari item-item sebagai berikut:

1. Pihak yang berhutang, adalah perusahaan penerbit obligasi (emiten)
2. Pihak yang memberi utang, adalah investor
3. Utang digunakan untuk melakukan kegiatan usaha
4. Pihak yang menghutangi diberi janji bagi hasil berupa bunga (sejumlah persentase tetap dari modal). Akad yang menyusun obligasi ini menyerupai akad deposito konvensional sehingga

⁸⁹ OJK Syariah, Data Produk Daftar Efek Syariah (DES), bisa diakses di :

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/daftar-efek-syariah/Default.aspx>

⁹⁰ IDX Channel, Surat Utang (Obligasi), bisa diakses di saluran resmi IDX:

<https://www.idx.co.id/produk/surat-utang-obligasi/>

⁹¹ IDX Channel, Produk Syariah, bisa diakses di: <https://www.idx.co.id/idx-syariah/produk-syariah/>

⁹² Ibid

termasuk akad *mudlarabah fasidah* sebagaimana Keputusan Bahtsul Masail PWNU Jatim di Lamongan, Tahun 2019.

Sementara itu, pada sukuk, rukun yang membentuknya, adalah sebagai berikut:

1. Pihak pemilik aset adalah perusahaan penerbit sukuk
2. Pembeli aset adalah investor
3. Uang yang diserahkan oleh investor digunakan untuk menjalankan proyek
4. Pihak investor mendapat bagi hasil dari sewa atau kegiatan pengembangan harta dengan kesepakatan bagi hasil pendapatan usaha yang sudah ditetapkan di muka, misal 10% dari deviden (pendapatan) atau total hasil penyewaan. Berdasarkan penjelasan dari IDX Islamic dan POJK Nomor Tahun, akad yang berlaku pada sukuk ini mencakup akad ijarah, wakalah, istishna', istitsmar, mudlarabah, dan semua akad yang pada dasarnya legal secara syara'.

Reksadana dan Reksadana Syariah

Menurut penjelasan dari OJK, Reksa Dana adalah wadah untuk menghimpun dana masyarakat yang dikelola oleh badan hukum yang bernama Manajer Investasi, untuk kemudian diinvestasikan ke dalam surat berharga seperti : saham, obligasi, dan instrumen pasar uang.

Definisi ini secara umum tidak bertentangan dengan reksadana syariah, kecuali hanya pada aset fundamentalnya saja yang sudah terscreening dengan baik sebagai yang berstatus sah secara syara dan pola akad bagi hasilnya.

Kegiatan penggalangan modal usaha lewat reksadana ini umumnya dikenal dengan istilah *securities crowdfunding* (urun dana lewat saham, obligasi dan sukuk), atau pembiayaan sindikasi, yang bisa terdiri dari akad *syirkah mudlarabah*, *syirkah murabahah*, *syirkah musyarakah*, dan sejenisnya.⁹³

Akad *syirkah* pada reksadana syariah, terdiri atas badan hukum yang mewadahi para pemodal (investor). Badan hukum ini dikomandani oleh manajer investasi.

Sementara itu, akad *mudlarabah* dibentuk dari perjanjian kerjasama antara manajer investasi dengan pengelola modal (emiten). Itu sebabnya, kemudian gabungan kedua akad yang menyusun reksadana ini dikenal dengan istilah *syirkah - mudlarabah*, *syirkah murabahah* atau *syirkah musyarakah* (holding).

Permasalahan

Berbekal penjelasan di atas, selanjutnya muncul permasalahan yang menghendaki dijawab oleh para mubahitsin, adalah *apakah saham, saham syariah, obligasi, sukuk dan aset derivatif sebagaimana di atas bisa disebut sebagai sil'ah sehingga bisa dijualbelikan?*

Jawaban

Pengertian Sil'ah

Sil'ah secara bahasa memiliki arti yang sama dengan *mabi'* atau obyek yang bisa ditijarahkan.⁹⁴

Sebagai *mabi'*, maka *sil'ah* memiliki 2 macam karakter yaitu sebagai *ainin musyahadah* (aset maujud) dan *syaiin maushufi al-dzimmah* (sesuatu yang berjamin aset).⁹⁵

⁹³ Ibid

⁹⁴ Mu'jam al-Ma'any

سلعة : ما يتجر به من البضاعة

⁹⁵ Ibn Qasim al-Ghazy, Muhammad, Fathu al-Qarib al-Mujib, Penerbit: Al-Halaby, halaman 163-164

(البيع ثلاثة أشياء): أحدها (بيع عين مشاهدة) أي حاضرة (فجائز) إذا وجدت الشروط من كون المبيع طاهرا منتفعا به، مقدورا على تسليمه، للعاقده عليه ولاية. ولا بد في البيع من إيجاب وقبول؛ فالأول كقول البائع أو القائم مقامه: «بعثك وملكتك بكذا»؛ والثاني كقول المشتري أو القائم مقامه: «اشتريت وتملكت» ونحوهما. (و) الثاني من الأشياء (بيع شيء موصوف في الذمة) ويسمى هذا بالسلم (فجائز إذا وجدت) فيه (الصفة على ما وُصف به) من صفات السلم الآتية في فصل السلم. (و) الثالث (بيع عين

Syarat yang harus terpenuhi dalam mabi', ada 7, yaitu:

1. Harus terdiri atas aset yang suci lagi halal
2. Bisa diambil manfaatnya atau jasanya
3. Bisa diserahkan
4. Bisa dikuasai dan dimiliki
5. Diketahui kadar, harga dan takarannya
6. Bersifat tetap dan tidak mudah berubah (*buduwwi al-shalah*) serta
7. Tidak ada *mawani' syar'i*, seperti riba, maisir, jahalah, gharar, ghabn, ghissy dan sejenisnya⁹⁶.

Ketika mabi' memenuhi **ketujuh** syarat di atas, maka mabi' menjadi dapat berlaku sah sebagai harta dan bisa dijualbelikan atau ditijarahkan.

Ketidakterpenuhan syarat di atas, menjadikan akad penguasaan terhadap *mabi'* menjadi tidak sah melalui mekanisme transaksi jual beli (*bai'*) atau *ijarah*, melainkan lewat *naqlu al-yad* atau bahkan haram sama sekali.

Analisis Saham sebagai Sil'ah

Berdasar penjelasan yang tertuang dalam deskripsi masalah di atas, saham merupakan tanda bukti *penyertaan modal oleh investor* pada perusahaan penerbit saham (emiten). Landasan akad yang membentuk penyertaan modal ini adalah akad *qiradl*, akad *muḍlarabah dan*⁹⁷ akad *syirkah*.⁹⁸

غائبة لم تشهد) للمتعاقدين؛ (فلا يجوز) بيعها. والمراد بالجواز في هذه الثلاثة الصحة. وقد يشعر قوله: «لم تشهد» بأنها إن شوهدت ثم غابت عند العقد أنه يجوز، ولكن محل هذا في عين لا تتغير غالباً في المدة المتخللة بين الرؤية والشراء.

⁹⁶ Sirajuddin al-Bulqiny, AliTadrib fi Fiqh al-Syafi'i, Penerbit: Dar al-Qiblatain, Riyadh, 2012, Juz 2, hal. 7-8

وشروط المبيع (١) سبعة ١ - وهو أن يكون طاهراً ٢ - مُنتَقَعاً به شَرَعًا انْتِفَاعًا يقابل بالمالية عادة ٣ - مقدوراً على تسليبه جساً وشَرَعًا ٤ - للعاقب عليه ولاية العقد ٥ - معلوماً، ويتناول العلم بالصفة، وهو الرؤية ٦ - سالماً من الرِّبا. ٧ - قد أمِثَّت فيه العاهة عادةً، ليخرج بيع الشار قبلاً بدو الصَّلاح، من غير شرط القطع فمنها كونه مالا متقوماً مملوكاً للبايع مقدور التسليم، معلوماً لكل من العاقدين علماً نافياً للجهالة، وذلك قطعاً للمنازعة والشحناء، سواء أكان العلم بذلك بالرؤية، أم بمعرفة الأنموذج، كالكييل والوزني، فرؤية الأنموذج كروية الجميع، فإن كان مما لا يعرف بالأنموذج كالثياب والحيوان فيذكر له جميع الأوصاف (جنسه ونوعه وصفته) قطعاً للمنازعة، ويكون له خيار الرؤية عند رؤيته

⁹⁷ Abdul Wahid al-Ruyani, Bahru al-Madzhah li al-Ruyani, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009, Juz 7, halaman 73

كتاب القراض قال: وروي عن عمر بن الخطاب للخبر وهذا كما قال: اعلم أن عقد القراض جائز وهو أن يدفع إلى رجل دراهم أو دنانير ليتجر فيها فما يرزق الله تعالى من الربح بينهما على ما يتشارطانه ويسمى هذا العقد باسمين القراض والمضاربة، والقراض اسم حجازي، والمضاربة [١٠٩/أ] اسم عراقي. واشتقاق انقراض من القرض الذي هو القطع، ولهذا سمي القراض مقرضاً فمعناه قطع رب المال من ماله قطعة ويُسلمها إلى العامل ثم قطع للعامل قطعة من الربح.

وقيل: اشتقاق القراض من المقارضة التي هي الموازة والمساواة يقال: تقارض الشاعران إذا تناشدا ووازن كل واحد منهما الآخر بشعره، وقال أبو الدرداء: قارض الناس ما قارضوك فإن تركتهم لم يتركوك على هذا المعنى وهذا لأن المال من أحدهما والعمل من الآخر، ويحتمل أن يكون ذلك لاشتراكهما في الربح. واختلفوا في اشتقاق المضاربة فقيل: هو من الضرب في المال بالتصرف والتقليب برأيه واجتهاده يقال: فلان يضرب الأمور ظهراً لبطن ومنه قوله تعالى: ﴿وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ [النساء ١٠١] أي: تصرفتم فيها بالسفر.

وقيل: هو من ضرب كل واحد منهما في الربح بسهم. وأما التسمية فالمقابض يكسر الراء رب المال لأنه هو الذي يضرب بالمال ويقبله يقطع قطعة من ماله والمقارض بفتح الراء العامل في المضاربة يقال للعامل: مضارب يكسر الراء لأنه هو الذي يضرب بالمال ويقبله ولم يشترط لرب المال من المضاربة اسم بخلاف انقراض. وقال بعض أصحابنا: هو اسم رب المال وبه قال جماعة من العلماء وهو غلط لما روي عن علقمة أنه قال: إذا خالف المضارب فلا ضمان هما على ما شرطاً والمخالفة أبداً من جهة العامل. فإذا تقرر هذا فالأصل في جواز القراض الكتاب والسنة والإجماع.

⁹⁸ Wahbah al-Zuhaily, Al-Fiqhu al-Islamy wa Adillatuhu, Juz 7, halaman 5036

أما الأسهم: فهي حصص الشركاء في الشركات المساهمة، فيقسم رأس مال الشركة إلى أجزاء متساوية، يسمى كل منها سهماً، والسهم: جزء من رأس مال الشركة المساهمة، وهو يمثل حق المساهم مقدراً بالنقود، لتحديد مسؤوليته ونصيبه في ربح الشركة أو خسارتها. فإذا ارتفعت أرباح الشركة ارتفع بالتالي ثمن السهم إذا أراد صاحبه بيعه، وإذا خسرت انخفض بالتالي سعره إذا أراد صاحبه بيعه.

Melalui penyertaan modal ke dalam kegiatan produksi, maka pemodal (*rabbu al-maal*) berhak mendapatkan keuntungan (*tsamrah / dividen*) berupa bagi hasil usaha (*deviden*) pada waktu yang telah ditentukan.

Dengan demikian, maka *qashdu al-a'dham* dari saham adalah mendapatkan keuntungan dari deviden tersebut.

Karena saham merupakan unit penyertaan modal dan memiliki aset landasan berupa aset perusahaan dan uang / modal, maka surat berharga berupa saham sudah memenuhi standar sebagai *syaiin maushuf fi al-dzimmah* sehingga bersifat *mutamawwal* dan bisa berlaku sebagai *sil'ah*.

Karena bisa berlaku sebagai *sil'ah*, maka saham merupakan komoditas yang sah untuk diperdagangkan selama tidak ada *mawani' syar'i di dalamnya, seperti riba, gharar, jahalah, maisir, dan sejenisnya*.

Akan tetapi, karena asal mula saham diciptakan adalah untuk maksud memudahkan masyarakat dalam berinvestasi di pasar modal, maka dihimbau agar masyarakat tidak menyalahgunakan fungsi dasar penciptaannya tersebut, yakni sebagai instrumen investasi.⁹⁹

Analisis Obligasi dan Sukuk sebagai Sil'ah

Sebagaimana yang tertuang di dalam deskripsi soal, obligasi dan sukuk dibedakan menurut akadnya.

Obligasi merupakan surat pernyataan utang dari emiten kepada para investor dengan kesanggupan membayar bunga / kupon setelah periode kontrak habis. Bunga merupakan bagian dari transaksi yang haram disebabkan karena *illat riba qardly*.

Adapun sukuk (obligasi syariah), merupakan *surat yang menyatakan suatu kepemilikan atas aset tertentu oleh emiten sebagai 'iwadl atau ganti dari dana investor yang disetor kepada emiten lewat pasar modal*.

ويجوز شرعا وقانونا بيع الأسهم، بسعر بات، أما إذا كان السعر مؤجلا لوقت التصفية فلا يجوز البيع لجهالة الثمن، لأن العلم بالثمن شرط لصحة البيع عند جماهير العلماء. وأجاز الإمام أحمد وابن تيمية وابن القيم البيع بما ينقطع عليه السعر، قياسا على القول بغير المثل في الزواج، وأجر المثل في الإجارة، وثن المثل في البيع، وعملا بالمتعارف، وبما يحقق مصالح الناس. أما بيع الأسهم على المكشوف، أي إذا كان البائع لا يملكها في أثناء التعاقد، فلا يجوز، للنهي الثابت شرعا عن بيع ما لا يملك الإنسان.

⁹⁹ Abu al-Ma'aly al-Juwainy, *Nihayatu al-Mathlab fi Dirayati al Madzhab*, Juz 8, halaman 13

ومن أركان المعاملة ربطها بجزء من الثمار، كما ذكرناه في المقارضة، فإن وقع التوافق على غير الثمار، بأن سمي له دراهم معلومة، أو ما في معناها، فقد خرجت المعاملة عن وضعها، والنظر بعد ذلك في استجماع ما جرى لشرائط الاستئجار. ولو أراد عقد الإجارة بلفظ المساقاة، ففيه التردد الذي ذكرناه في عقد المساقاة بلفظ الإجارة.

فإذا تبين أن المساقاة تتعلق بجزء من الثمار، فلا بد من إعلام بالجزئية، كما قدمناه في إعلام جزئية الربح في القراض، ويفسد إعلام الجزئية باستثناء مقدّر منها، كما يفسد القراض بمثل ذلك، حتى لو قال رب الأشجار: صاع من الثمار لي، والباقي منها مقسوم بيننا نصفين، أو ثلثا وثلثين، أو على ما يتفقان عليه، فهذا باطل؛ (١) فإن الثمار مغيبة (١)، فربما لا يوجد أكثر من صاع، فيكون هذا بمثابة ما لو شرط أن يكون كل الثمار له، وهذا ممتنع، كنظيره من القراض

وتفتقر المساقاة والقراض عند إضافة جملة الثمار إلى إحدى الجهتين على الوجه الذي ذكرناه في القراض. فإن قيل: [إن] كان لا يظهر في القراض غرض مالي في صرف جميع الربح إلى العامل، ويفسد القراض لأجله، فقد يقصد رب الأشجار تنمية الأشجار، ويرى أن يجعل الثمار في المدة في مقابلة الأعمال المنمية للأشجار.

قلنا: لسنا ننكر كون ذلك مقصودا في مطرد العرف، ولكن الشرع وضع هذه المعاملة، واحتمل ما فيها من الجهالة لتحصيل الثمار، ولهذا تكون أعمال المساقاة مؤثرة في تنمية الثمار، وليس عليه كل عمل يفرض ويقدر في البستان، وإنما يمتاز عمله بما ذكرناه من تأثيره في الثمار، على ما سنصف ذلك من بعد، إن شاء الله.

وبالجملة كل معاملة تشتمل على جهالة، وقد ظهر احتمال الشرع لها، فهي مخصوصة بمورد الشريعة لا تتعداه. وقد نجز بيان هذا الركن.

Akad yang membentuk sukuk adalah *bai' istighlal*,¹⁰⁰ yaitu akad kombinasi antara *bai' bi al-wafa'*¹⁰¹ dan *akad ijarah*.

Karena obligasi dan sukuk memenuhi unsur standar sebagai aset berjamin fisik (*syaiin maushuf fii al-dzimmah*), maka obligasi dan sukuk dapat berlaku sebagai sil'ah dan dapat diperdagangkan selama tidak ada mawani' syar'i di dalamnya.

Analisis Reksadana

Reksadana merupakan produk penyertaan modal dari investor lewat tangan pihak kedua (manager investasi) untuk diinvestasikan ke deposito, saham, sukuk, pasar uang, atau pasar pendapatan tetap.

Dengan demikian, reksadana bukanlah produk (sil'ah), melainkan cara berinvestasi lewat wakil yang diupah.

Akad yang menjalin antara investor dengan manager investasi adalah akad *wakalah*¹⁰² *bi al-ujrah* atau *wakalah bi al-istitsmar*.

Sementara itu, akad antara manager investasi dengan emiten (perusahaan penerbit saham dan obligasi) adalah akad *syirkah mudlarabah*.¹⁰³

¹⁰⁰ Majmu'atu al-Muallifin, *Majallatu al-Ahkam al-Adliyyah*, Juz 1, halaman 31

بَيْعُ الْإِسْتِغْلَالِ هُوَ بَيْعٌ وَفَاءٌ عَلَى أَنْ يَسْتَأْجِرَهُ الْبَائِعُ

Lihat juga: Majmu'atu al-Muallifin, *Majalltu Majma' al-Fiqh al-Islamy*, Volume 7, halaman 1142.

يجوز أن يتفق الطرفان في بيع الوفاء على أن يستأجر البائع من المشتري العقار المبيع وفاء بأجر معلوم. وعندئذ يبقى المبيع في يد البائع بحكم الإجارة، ويؤدي الأجر إلى المشتري، لأن منافع المبيع ملكه فله أن يستعملها أو يستغلها بإجاره للبائع نفسه أو لغيره، وإذا اتفقا على إجاره للبائع سمي عندئذ: بيع الاستغلال.

¹⁰¹ Majmu'atu al-Muallifin, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 8, halaman 98

بَيْعُ الْوَفَاءِ: هُوَ الْبَيْعُ بِشَرْطِ أَنَّ الْبَائِعَ مَتَى رَدَّ الثَّمَنَ يَرُدُّ الْمُشْتَرِيَ الْمَبِيعَ إِلَيْهِ؛ لِأَنَّ الْمُشْتَرِيَ يَلْزَمُهُ الْوَفَاءُ

Lihat juga: Majmu'atu al-Muallifin, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz 9, halaman 94

بِالشَّرْطِ. وَإِنَّمَا أُطْلِقَ عَلَيْهِ (بَيْعُ الْأَمَانَةِ) عِنْدَ مَنْ سَمَّاهُ كَذَلِكَ مِنَ الْقَائِلِينَ بِجَوَازِهِ لِأَنَّ الْمَبِيعَ بِمَنْزِلَةِ الْأَمَانَةِ فِي يَدِ الْمُشْتَرِيَ، لَا يَحْتَقِقُ لَهُ فِيهِ التَّصَرُّفُ النَّاقِلُ لِلْمَلِكِ إِلَّا لِإِيجَابِهِ، وَتَسْمِيَةِ الْمَالِكِيَّةِ "بَيْعُ الثَّنْبَانِ" وَالشَّافِعِيَّةِ "بَيْعُ الْعَهْدَةِ" وَالْحَنَابِلِيَّةِ "بَيْعُ الْأَمَانَةِ".

وَقَدْ ذَهَبَ الْمَالِكِيَّةُ وَالْحَنَابِلِيَّةُ، وَالْمُتَقَدِّمُونَ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ، وَالشَّافِعِيَّةِ إِلَى: أَنَّ بَيْعَ الْوَفَاءِ فَاسِدٌ. وَذَهَبَ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ مِنَ الْحَنَفِيَّةِ وَالشَّافِعِيَّةِ إِلَى جَوَازِهِ.

¹⁰² Alauddin al-Samarqandy, *Tuhafatu al-Fuqaha*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Tanpa Tahun, Juz 3, halaman 7

وأما شركة العنان فتفسيرها أن يُشارك صاحبه في بعض الأموال التي ذكرنا لا في جميع الأموال ويكون كل واحد منهما وكيلًا عن صاحبه في التصرف في النوع الذي عيننا من أنواع التجارة أو في جميع أنواع التجارة إذا عيننا ذلك أو أطلقا وبينان قدر الربح وهذه الشركة جائزة بلا خلاف لأنها تقتضي الوكالة في التصرف عن كل واحد منهما لصاحبه والتوكيل صحيح ولهذا تجوز هذه الشركة بين كل من كان من أهل التجارة مأذونا فيها كالعبد المأذون والصبي المأذون والمكاتب والذمي كما تجوز بين الأحرار البالغين المسلمين لأن قبول الوكالة صحيح منهم ويجوز أن يشترط العمل عليهما بان اشتركا على أن يبيعا ويشتربا على أن ما رزق من ذلك فهو بينهما على كذا ويجوز أن يشترط العمل على أحدهما دون الآخر ثم لا شك أنهما إذا شرطا الربح بينهما نصفين جاز بالإجماع إذا كان رأس مالهما على السواء سواء شرط العمل عليهما أو على أحدهما لأن استحقات الربح بالمالي أو بالعمل وقد وجد التساوي في المال

¹⁰³ Abu Yahya Zakaria ibn Syaraf al-Nawawi, *Majmu' Syarah Muhadzab*, Juz 16, halaman 68

وقال أبو بكر الرازي سميت بذلك مأخوذاً من العنان، لأن الإنسان يأخذ عنان الدابة بإحدى يديه، ويحبسه عليها، ويده الأخرى مرسله يتصرف بها كيف شاء، كذلك هذه الشركة كل واحد من الشريكين بعض ماله مقصور عن التصرف فيه من جهة الشركة، وبعض ماله يتصرف فيه كيف شاء. اه وقد اعتبر أصحاب أحمد الشركة خمسا حيث زادوا شركة المضاربة، وقد أجازوا بعض ما هو ممنوع عندنا على تفصيل سيأتي ان شاء الله تعالى.

Lihat juga: Al-Mardawy (w. 885 H) di dalam *al-Inshaf fi Ma'rifat al-Rajih*, Juz 5, halaman 408, menjelaskan sembari menukil beberapa pendapat ulama lainnya, seperti Ibnu Qudamah dari kalangan Hanabilah, Al-Zarkasy dari kalangan Syafi'iyah sebagai berikut:

قَوْلُهُ فِي شَرِكَةِ الْعِنَانِ (وَهِيَ: أَنْ يَشْتَرِكَ اثْنَانِ بِمَالَيْهِمَا). يَعْنِي: سَوَاءً كَانَا مِنْ جِنْسٍ أَوْ جِنْسَيْنِ. مِنْ شَرْطِ صِحَّةِ الشَّرِكَةِ: أَنْ يَكُونَ الْمَالَانِ مَعْلُومَيْنِ. وَإِنْ اشْتَرَكَا فِي مُحْتَلَبٍ بَيْنَهُمَا شَائِعًا: صَحَّ. إِنْ عَلِمَا قَدْرَ مَا لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا. وَمِنْ شَرْطِ صِحَّتِهَا أَيْضًا: حُضُورُ الْمَالِكَيْنِ. عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ. لِتَقْدِيرِ الْعَمَلِ، وَتَحْقِيقِ الشَّرِكَةِ إِذَنْ كَالْمُضَارَبَةِ. وَعَلَيْهِ أَكْثَرُ الْأَصْحَابِ. وَقِيلَ: أَوْ حُضُورُ مَالِ أَحَدِهِمَا. اخْتَارَهُ الْقَاضِي فِي الْمَجَرَّدِ. وَحَمَلَهُ فِي التَّلْخِيصِ عَلَى شَرْطِ إِحْضَارِهِ. وَقَوْلُهُ (لِيَعْمَلَا فِيهِ بِنَدْبَيْهِمَا) بِلَا نِزَاعٍ. وَالصَّحِيحُ مِنْ الْمَذْهَبِ: أَوْ يَعْمَلُ فِيهِ أَحَدُهُمَا، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَكْثَرُ مِنْ رِبْحِ مَالِهِ. قَالَ فِي الْفُرُوعِ: وَالْأَصَحُّ: وَأَحَدُهُمَا يَهْدَى الشَّرْطِ. وَقَالَ فِي الرَّعَايَةِ الْكُبْرَى: أَوْ يَعْمَلُ فِيهِ أَحَدُهُمَا

BAHTSUL MASAIL SYURIYAH PWNU JATIM

Sabtu – Ahad, 18-19 Dzul Qo'dah 1443 / 18-19 Juni 2022
di Yayasan Ki Ageng Muhammad Besari Tegalsari Jetis Ponorogo

KOMISI B (MAUDLU'IYAH)

Perumus dan Mushahih:

1. KH. Ardani Ahmad
2. KH. Sadid Jauhari
3. KH. M. Shofiyulloh
4. KH. Ahmad Dzul Hilmi
5. K. Zahro Wardi
6. K. M. Hamim Hr.
7. K. M. Syahrul M.
8. K. Masykur Junaidi

Tim Ahli:

Dr. KH. Mujab Masyhudi

Moderator:

1. K. Zahro Wardi
2. K. M. Hamim Hr.

Notulen:

1. K. Masykur Junaidi
2. M. Umar Faruq

في الأصح فيه. انتهى. وقال في التلخيص: فإن اشتركا على أن العمل من أحدهما في المالين: صح، ويكُون عِنَانًا وَمُضَارَبَةً. وقال في المغني: هذا شركة ومضاربة، وقاله في الكافي، والشارح. وقال الرزكيني: هذه الشركة تجتمع شركة ومضاربة، فمن حيث إن كل واحد منهما يجمع المال: نُشِبَهُ شَرِكَةُ الْعِنَانِ، وَمِنْ حَيْثُ إِنَّ أَحَدَهُمَا يَعْمَلُ فِي مَالِ صَاحِبِهِ فِي جُزْءٍ مِنَ الرَّبِيحِ: هِيَ مُضَارَبَةٌ. انتهى.

وهي شركة عِنَانٍ، عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ. وقيل: مُضَارَبَةٌ، فَإِنْ شَرَطَ لَهُ رَبِحًا قَدَّرَ مَالَهُ: فَهُوَ إِنْضَاعٌ، وَإِنْ شَرَطَ لَهُ رَبِحًا أَقَلَّ مِنْ مَالِهِ: لَمْ يَصَحَّ عَلَى الصَّحِيحِ مِنَ الْمَذْهَبِ. قَدَّمَهُ فِي الْفُرُوعِ، وَالرَّعَايَةِ الْكُبْرَى. وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمَغْنِيِّ، وَالشَّرْحِ، وَالرَّعَايَةِ الصُّغْرَى